

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI SMP NEGERI 1 KALIMANAH PURBALINGGA**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh :
NUR DEWI SOLICHATI
NIM. 1617402162**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : NUR DEWI SOLICHATI
NIM : 1617402162
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Negeri 1 Kalimantan Purbalingga” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, bukan pula hasil terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Agustus 2020

Yang Menyatakan



Nur Dewi Solichati
1617402162



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI SMP NEGERI 1 KALIMANAH PURBALINGGA

Yang disusun oleh Nur Dewi Solichati (NIM 1617402162) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada :

Kamis, 24 September 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Pd
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Ade Ruswatie, M.Pd
NIP. 19860704 201503 2 004

Penguji Utama,

Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag
NIP. 19680816 199403 1 004

Mengetahui,
Rekan,



Dr. H. Sitwito, M.Ag

NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nur Dewi Solichati
NIM : 1617402162
Jurusan/Prodi : PAI/PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kompetensi Kepribadian Guru PAI
dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa
Di SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 10 Agustus 2020
Dosen Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMP NEGERI 1 KALIMANAH PURBALINGGA

Oleh :

**Nur Dewi Solichati
NIM. 1617402162**

ABSTRAK

Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi guru yang wajib dimiliki oleh setiap guru, apalagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena guru PAI akan menjadi panutan bagi siswa, maka kepribadiannya harus baik. Kompetensi kepribadian guru PAI sangat penting untuk menentukan dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Kondisi emosional siswa Sekolah Menengah Pertama masih belum stabil, sangat diperlukan peran guru PAI untuk membimbing kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimantan, Purbalingga.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yakni keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan. Penelitian ini diambil di SMP Negeri 1 Kalimantan, Purbalingga. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Adapun hasil penelitian yang diperoleh, bahwa yang dilakukan oleh guru mapel PAI di SMP Negeri 1 Kalimantan, sudah mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa, sesuai indikator kompetensi kepribadian guru dan karakteristik kecerdasan emosional.

Kata kunci : Kompetensi Kepribadian Guru, Kecerdasan Emosional

MOTTO

*“Maka Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa manusia, fujur
(kefasikan/kedurjanaan) dan taqwa (beriman dan beramal shalih)”*

(QS. As-Syams:8)

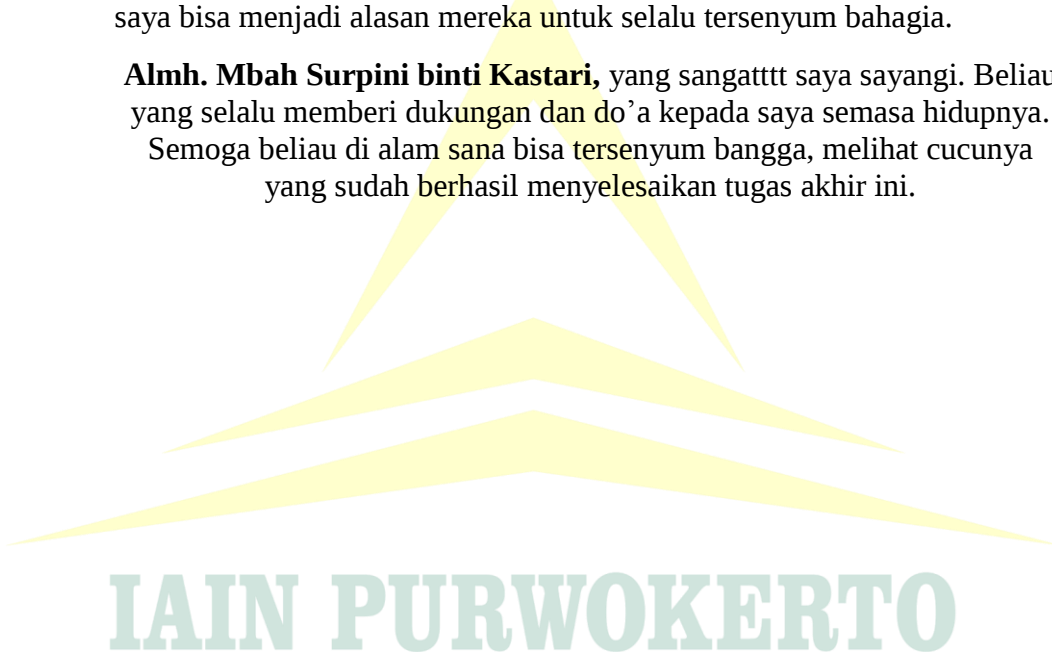


PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, bersyukur atas limpahan nikmat Allah SWT yang telah penulis rasakan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak Sudirjo dan Ibu Suswenti, yang telah berhasil mengantarkan putrinya meraih gelar sarjana dengan penuh perjuangan dan pengorbanan. Melalui kerja keras seorang Bapak dan do'a-do'a yang di panjatkan seorang Ibu disetiap sujudnya. Seluruh waktu dihidup saya sekalipun, tidak akan cukup digunakan untuk membalas kebaikan dan pengorbanan orangtua. Skripsi ini saya selesaikan demi kebahagiaan orangtua saya, yang ingin melihat putrinya diwisuda. Semoga saya bisa menjadi alasan mereka untuk selalu tersenyum bahagia.

Almh. Mbah Surpini binti Kastari, yang sangatttt saya sayangi. Beliau yang selalu memberi dukungan dan do'a kepada saya semasa hidupnya. Semoga beliau di alam sana bisa tersenyum bangga, melihat cucunya yang sudah berhasil menyelesaikan tugas akhir ini.



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN JUGA UNTUK

SUAMI DAN ANAK-CUCU SAYA (KELAK) ☺

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan Judul “Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah ke pangkuan Beliau *Nabiyuna* Muhammad SAW yang telah mengubah zaman *Jahiliyah* menjadi zaman yang penuh cahaya dengan agama *Din- al-Islam*.

Dalam penyusunan skripsi ini tentulah banyak sekali pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, bimbingan, dan motivasi, baik dalam segi material maupun moral. Oleh karena itu dengan ketulusan hati, izinkanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A. Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. Ketua Program Studi PAI IAIN Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing skripsi, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dengan sabar dan penuh perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. Selaku Penasihat Akademik PAI-D angkatan 2016 IAIN Purwokerto.

7. Segenap Dosen dan Karyawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Aris Munandar, Ibu Sri Setyati, Bapak Tri Wahyu, (Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kalimanah). Kepada Bapak Adieb, Ibu Itsariyah, Ibu Eka, Selaku Guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah yang telah banyak memberi bantuan dan memberikan arahan kepada penulis untuk bisa menyusun skripsi ini.
9. Kepada yang terhormat, Al-Mukarrom Abah Kyai Taufiqurrohman, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto, terimakasih sudah memberikan kasih sayang yang begitu luas, selalu memberkahi dengan do'a, memotivasi dan memberi ilmu yang tak terhitung, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Bapak Sudirjo dan Ibu Suswenti, serta keluarga besar Mbah Kastari dan Mbah Suhani, selaku orangtua dan keluarga penulis, yang senantiasa memberikan dukungan penuh secara moral maupun finansial, selalu memberikan do'a terbaik, dan memberi kasih sayang tiada henti-hentinya yang menjadi alasan utama penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Nur Chotib (Mamadddd) yang saya sayangi, beserta keluarga besarnya, terimakasih telah menemani, menyayangi, memberi do'a, dukungan, dan kasih sayang yang tak terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-temanku Jurusan Pendidikan Agama Islam, khususnya kelas PAI-D 2016 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan kebahagiaan, motivasi, dukungan dan nasihat kepada penulis sehingga bisa terus semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Kelompok 20 KKN PAR, angkatan 44 IAIN Purwokerto dan keluarga besar Desa Bandingan, Kec. Rakit, Kab. Banjarnegara yang sudah memberikan banyak pengalaman dalam hidup bermasyarakat.

14. Kelompok PPL II dan keluarga besar SMP Ma'arif NU 3 Purwokerto yang sudah memberikan pengalaman, bimbingan, dan arahan, dalam proses kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya.
15. Kepada Lulu Nafisa, Nur Isnaeni, Silfia Lisa, Wiwi Mahfu, terimakasih selama ini sudah menemani saat senang maupun susah. Kepada Intan, Nisa, Uly, Vero, Rossy, dan semua orang yang sudah pernah membantu dan direpotkan oleh penulis. Terimakasih sudah memberikan semangat dan bantuan selama ini. Terimakasih sudah menjadi tempat berbagi kebahagiaan dan keluh kesah selama proses pembuatan skripsi.
16. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, termasuk tukang print, tukang fotokopi, bakul kuota, dan aplikasi WhatsApp yang sudah membantu saya dalam proses bimbingan hingga munaqosyah online pada masa pandemi Covid-19.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan selain do'a, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang sebaik-baiknya. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 08 Agustus 2020
Penulis

Nur Dewi Solichati
1617402162

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	3
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II : KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN KECERDASAN EMOSIONAL	
A. Kompetensi Kepribadian Guru	8
1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru	8
2. Macam-macam Kompetensi Guru	10
3. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru.....	13
B. Kecerdasan Emosional	16
1. Pengertian kecerdasan emosional	16
2. Faktor Kecerdasan Emosional.....	19
3. Karakteristik Kecerdasan Emosional	20
a. Mengenali Emosi Diri	20
b. Mengelola Emosi	21
c. Memotivasi Diri Sendiri.....	22

d. Mengenal Emosi Orang Lain (Empati).....	23
e. Membina Hubungan (Ketrampilan Sosial)	24
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data	33
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga	36
1. Letak Geografis SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga	36
2. Profil SMP Negeri 1 Kalimanah	36
3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Kalimanah	36
B. Penyajian data	41
C. Analisis Data.....	56
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
C. Kata Penutup.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dicerminkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi guru diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Apabila kepribadian seseorang meningkat maka akan tingkat kewibawaan seseorang juga akan meningkat. Guru harus memiliki kepribadian yang baik apalagi guru Pendidikan Agama Islam yang harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya.²

Kompetensi kepribadian sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara guru dalam mengelola pribadinya dalam mendidik. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan pada kualitas atau kemampuan guru dalam bersikap pada saat pembelajaran ataupun diluar pembelajaran. Kepribadian guru merupakan satu sisi yang selalu menjadi sorotan dan sangat berpengaruh bagi akhlak peserta didik oleh karena itu seorang guru harus mampu menjadi teladan baik bagi anak didik, bagi masyarakat serta harus bisa menjaga diri dengan tetap

¹ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: Stain Press,2012), hlm. 73.

² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, hlm. 56.

mengedepankan profesionalismenya dengan penuh amanah, arif dan bijaksana.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.³ Sudah sepantasnya seorang guru memiliki kepribadian yang baik, karena guru merupakan orang yang akan menjadi contoh bagi peserta didiknya, sehingga seluruh tingkah lakunya harus baik.

Guru adalah orang pekerjaanya mendidik. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴ Mendidik peserta didik bukanlah hal yang mudah. Karena seorang guru harus memiliki empat kompetensi yaitu, kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kompetensi kepribadian. Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaan pembelajaran berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru PAI harus mampu menampilkan sosok pribadi yang dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa mengikuti apa yang dipancarkan dari pribadi guru tersebut. Di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, dan mengembangkan kecerdasan emosional, di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik.⁵ Kompetensi kepribadian guru PAI sangat penting untuk menentukan dan meningkatkan

³ <https://triatra.wordpress.com/2010/10/14/kompetensi-kepribadian-guru/>, diakses tanggal 18 Juli 2020, pukul 21:55 WIB.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 99.

kecerdasan emosional siswa. Kondisi emosional siswa sekolah menengah pertama masih belum stabil, ini diperlukan peran guru PAI untuk membimbing kecerdasan emosionalnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Adib selaku salah satu guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga, beliau mempunyai penekanan terhadap penguasaan kepribadian dirinya dari segi tingkah laku, cara berpakaian, bertutur kata dan bersikap sopan serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik maupun masyarakat luas, akan tetapi ada juga kekurangan dari kestabilannya dalam menjaga emosi yang mungkin hal itu semata-mata dilakukan demi kebaikan peserta didiknya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa terkait kepribadian guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga. Menurut mereka guru PAI disana sudah baik dan sesuai dengan norma yang berlaku. Tetapi apakah guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kalimanah”.

B. Definisi Konseptual

Proposal ini berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga”. Untuk menghindari kemungkinan terjadi penafsiran yang berbeda dengan maksud utama penulisan dalam penggunaan kata pada judul penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa istilah pokok yang menjadi variabel penelitian ini. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi merupakan gabungan dari keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari

dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁶

Kompetensi didapatkan melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kepribadian merupakan sifat, ciri, dan karakteristik yang ada dalam diri kita. Kompetensi kepribadian yaitu kompetensi yang berhubungan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri, yang harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini secara langsung berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi contoh manusia yang memiliki nilai-nilai luhur yang dapat bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan.⁷

Seorang guru PAI juga harus mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia, mantap, dewasa, bijaksana dan berwibawa, dan mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

2. Kecerdasan Emosional Siswa

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola, menerima dan mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosional lebih siap untuk menangani masalah kehidupan.

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, guru harus mampu memahami situasi dan kondisi emosional siswanya. Sehingga guru yang memahami hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan pembelajaran, maka dapat dengan mudah membantu siswa untuk menggunakan emosi mereka secara produktif dalam menilai situasi dan mengambil tindakan yang menonjolkan kelebihan individu.⁸

3. SMP Negeri 1 Kalimanah

SMP Negeri 1 Kalimanah merupakan salah satu sekolah yang letaknya dipinggir kota Purbalingga. Sekolah yang berdiri pada tahun 1964

⁶ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, hlm. 73.

⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 27.

⁸ Baharudin, *Pendidikan & Psikologi perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 186.

senantiasa berbenah diri untuk meraih prestasi dibidang akademik maupun non akademik. Lokasi yang strategis baik dari dalam kota maupun luar kabupaten menjadikan SMP Negeri 1 Kalimanah menjadi tujuan bagi orang tua menyekolahkan anaknya. Sejak kepala sekolah yang pertama yaitu Bapak Lamat sampai sekarang yaitu Bapak Aris Munandar, S.Pd., M.Pd. mengalami banyak kemajuan yang diraih. SMP Negeri 1 Kalimanah terletak di Jalan May. Jend. Sungkono Kec. Kalimanah Kab. Purbalingga, Jawa Tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan oleh penulis di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Apakah kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga sudah sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana kreativitas guru dalam pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran.
- 2) Memberikan kontribusi pemikiran dan informasi ilmiah bagi guru.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini bahan evaluasi guru dalam melakukan upaya terkait hambatan yang ada dari upaya yang dilakukan, sehingga ke

depannya upaya tersebut dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dengan lebih maksimal.

2) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran khususnya bagi SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga.

3) Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional tidak sekedar dalam bentuk teori melainkan dalam penerapan dan pengalaman di kehidupan nyata.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti telah melakukan beberapa tinjauan terhadap karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Skripsi yang ditulis oleh Yatimah, 2014 yang berjudul "*Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas II SD Negeri 1 Cepedak Bruno Purworejo Tahun 2014*". Hasil penelitian ini menerangkan bahwa faktor penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas II SD Negeri 1 Cepedak Bruno Purworejo adalah latar belakang orang tua siswa yang berbeda-beda dan perbedaan antar individu.⁹ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji kompetensi kepribadian guru PAI. Perbedaannya yaitu skripsi Yatimah meneliti kegiatan bulanan, dan tahunan. Sedangkan peneliti meneliti kegiatan harian yang ada di SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga.

Skripsi karya Siti Mubarakah, 2013 yang berjudul "*Kompetensi kepribadian Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam di MTs Cokroaminoto*

⁹ Yatimah, *Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas II SD Negeri 1 Cepedak Bruno Purworejo Tahun Pelajaran 2013/2014* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Wanadadi Banjarnegara Tahun Pelajaran 2013". Hasil penelitian ini menerangkan bahwa guru PAI di MTs Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara sudah memiliki kompetensi kepribadian akan tetapi dalam menjaga kestabilan emosinya masih belum menjaga emosi sepenuhnya ketika melakukan pembelajaran.¹⁰ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji kompetensi kepribadian guru. Perbedaannya yaitu skripsi ini meneliti kepribadian guru saja, sedangkan penulis meneliti bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Skripsi Faizah Usnida Riyanti, 2010 yang berjudul "*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar di Sekolah Menengah Atas Bakti Ponorogo*". Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa hasil dari analisis pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI menunjukkan siswa rata-rata memiliki prestasi belajar ditingkat yang sangat baik hal tersebut diperoleh dari sampel penelitian terhadap nilai keseluruhan kelas XI SMA Bakti Ponorogo dengan bantuan analisis komputer SPSS 10.00 For Windows.¹¹ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji kompetensi kepribadian guru PAI. Perbedaannya yaitu skripsi Faizah menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, yang meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

¹⁰ Siti Mubarakah, *Kompetensi kepribadian Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam di MTS Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Pelajaran 2012/2013* (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013).

¹¹ Faiza Usnida Riyanti, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar di Sekolah Menengah Atas Bakti Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran-lampiran.

Bagian isi atau utama memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari bab I sampai V, yaitu:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, berisi tinjauan teori yang terdiri dari sub bab yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga, dan kompetensi kepribadian guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga.

BAB V adalah Penutup, berisi kesimpulan, saran dan penutup. Di bagian akhir, meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN KECERDASAN EMOSIONAL

A. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal guru, yang mencerminkan kepribadian yang mumpuni, mantap, dewasa, stabil, bijaksana, berwibawa, dapat dijadikan teladan bagi peserta didik, dan memiliki akhlak yang mulia.¹ Kompetensi kepribadian ini menjadi *soft skills* yang harus dimiliki oleh guru, hal ini dikarenakan agar guru dapat menjadi contoh yang baik bagi semua peserta didiknya.

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*) kepribadian (*personality*) sebagai elemen pelaku (*behaviour*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang di landasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar.² Kepribadian-kepribadian seorang guru menjadi patokan yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didik atau hanya akan menjadi perusak bagi masa depan peserta didik.³ Terutama bagi peserta didik yang masih pada tingkat dasar dan peserta didik tingkat menengah yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.

Jadi menurut penulis, kompetensi kepribadian guru merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap guru, apalagi guru PAI dimana mereka mengajarkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama, maka seluruh perilaku, ucapan, maupun sifat harus sesuai dengan apa yang diajarkan.

¹ Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 14.

² Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*. (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 122.

³ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 74.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Kompetensi kepribadian merupakan hal yang harus ada dan melekat pada diri, yang mendasari setiap perilaku dan ucapan dari seorang guru. Maka dari itu guru harus memiliki kepribadian yang baik yang bisa memahami akan dirinya, peserta didiknya, teman sejawatnya, atasannya, lingkungan dan masyarakatnya.⁴

Jadi kompetensi kepribadian guru adalah suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terkait sikap dan sifat yang baik seperti, memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, memiliki kepribadian yang dewasa, bijaksana, dan berakhlak mulia sehingga guru mampu menjadi teladan yang baik dan peserta didik akan mudah diberi nasihat ketika guru memiliki kepribadian yang baik.

2. Macam-macam Kompetensi Guru

Seorang guru disamping selalu dituntut untuk mengembangkan pribadi dan profesinya, juga dituntut agar mampu dan selalu siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Maka dari itu, seorang guru harus bisa mengembangkan empat aspek kompetensi bagi dirinya, yaitu:

a. Kompetensi Kepribadian Guru

Seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian, karena guru harus memiliki sikap kepribadian yang matang dan mantap sehingga bisa berfungsi sebagai tokoh identitas bagi peserta didik dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.⁵ Kompetensi

⁴ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru...*, hlm. 74.

⁵ Pianda, Didi. *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 35.

kepribadian adalah kompetensi guru yang harus terlihat dari perilaku sehari-hari yang membuat guru dihormati, disegani dengan predikat dia sebagai guru.⁶ Karena kepribadian akan tercermin dari perilaku sehari-hari.

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal guru, yang mencerminkan kepribadian yang mumpuni, mantap, dewasa, stabil, bijaksana, berwibawa, dapat dijadikan teladan bagi peserta didik, dan memiliki akhlak yang mulia.⁷ Kompetensi kepribadian menjadi *soft skills* yang harus dimiliki oleh guru supaya dapat menjadi contoh yang baik bagi semua peserta didiknya.

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*) kepribadian (*personality*) sebagai elemen pelaku (*behaviour*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang di landasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar.⁸

b. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang diperlukan guru untuk membimbing dan memberikan pembelajaran kepada siswa agar lebih terarah. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan dan perancangan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan memiliki kompetensi pedagogik yang baik, guru diharapkan dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya.⁹

Guru diharapkan dapat memahami landasan pendidikan, mampu menerapkan teori belajar dapat menentukan strategi pembelajaran

⁶ Murniati Agustian, et.al. *Keterampilan Dasar dalam Proses Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 11.

⁷ Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme...*, hlm. 14.

⁸ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, hlm. 122.

⁹ Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Surabaya: Grasindo, 2010), hlm. 104-105.

berdasarkan karakteristik peserta didik, dan mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang tepat. Untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang maksimal, guru memang tidak cukup mengandalkan rancangan yang telah dibuatnya. Guru harus tetap mencari metode dan strategi pembelajaran yang tepat.¹⁰

Jadi, kemampuan pedagogik adalah seorang guru harus mampu mengembangkan kompetensi dan mengaktualisasikan potensi peserta didik. Selanjutnya, guru juga akan berusaha mencari strategi untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

c. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan seni. Dalam kompetensi profesional, guru harus mampu menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang dipunyai. Guru harus mampu menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi dan seni yang relevan dengan satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang dipunyai.¹¹

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah: “Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.¹²

Kompetensi profesional merupakan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.¹³

¹⁰ Mulyana, *Rahasia Menjadi...*, hlm. 105.

¹¹ Soetopo, Hendayat. *Sisi-Sisi Lain Profesionalisme Guru: Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi*, (Malang: UB Press), hlm, 94.

¹² Suwanto, *Budaya Kerja Guru*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019), hlm. 121.

¹³ Suwanto, *Budaya Kerja Guru*, hlm. 121.

d. Kompetensi Sosial Guru

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.¹⁴

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, guru-guru lain, staf sekolah, orang tua dari peserta didik dan masyarakat.¹⁵ Jadi, guru harus pandai berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Mampu menggunakan teknologi komunikasi informasi dengan baik, dan bergaul dengan baik bersama masyarakat sekitar dengan memperhatikan norma serta sistem nilai yang berlaku.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif.¹⁶

Kompetensi sosial guru ditunjukkan dalam kesehariannya, adalah sebagai berikut: 1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat. 3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia

¹⁴ Suwanto, *Budaya Kerja Guru*, hlm. 122.

¹⁵ Murniati Agustian, et.al. *Keterampilan Dasar...*, hlm. 12.

¹⁶ Suwanto, *Budaya Kerja Guru*, hlm. 122.

yang memiliki keragaman sosial budaya. 4) Berkomunikasi dengan komunitas sendiri dan profesi lain dengan cara lisan maupun tulisan.¹⁷

3. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Guru sebagai panutan dan teladan yang baik bagi peserta didiknya, harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Guru harus bisa memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra yang baik dan kewibawaannya, terutama didepan peserta didiknya.¹⁸ Kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak dan hanya dapat dilihat lewat tindakan, ucapan, penampilan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.¹⁹ Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai dengan ciri khas yang mereka miliki. Ciri khas inilah yang membedakan seorang guru dengan guru lain.

Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut.²⁰

a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil.

Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai pendidik; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

b. Memiliki kepribadian yang dewasa.

Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.

c. Memiliki kepribadian yang arif.

Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

d. Memiliki kepribadian yang berwibawa.

¹⁷ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi...*, hlm. 74-75.

¹⁸ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, hlm.79.

¹⁹ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, hlm 151.

²⁰ Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme...*, hlm.14.

Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

- e. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.

Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang ditelaani peserta didik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian terdiri dari lima sub kompetensi. Penjelasan Pasal 28 Ayat 3 butir b dikemukakan bahwa “kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dari penjelasan tersebut, menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007, maka indikator kompetensi kepribadian adalah sebagai berikut.”²¹

Tabel 1.
Indikator Kompetensi Kepribadian
Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007

NO	Standar Kompetensi	Sub Kompetensi/Indikator
1.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan Indonesia. Nasional	Menghargai membedakan peserta keyakinan didik tanpa yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, norma hukum, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya.
3.	Menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.

²¹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 75.

4.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri Sendiri
5	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	Bekerja mandiri secara professional Memahami kode etik profesi guru Menerapkan kode etik profesi guru Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur diri dalam bertindak secara bijak dalam berhubungan antarmanusia. Sementara Salovey dan Mayer dalam Goleman menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan kehidupan.²²

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion an its expression*) melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.²³ Jadi kecerdasan emosional yang penulis pahami dari sini yaitu suatu kemampuan seseorang dalam mengatur emosinya.

Perkembangan kecerdasan emosional siswa sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan baik itu dalam keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah, yang meliputi kasih sayang, saling menghargai atau toleran, religius sehingga menghasilkan generasi muda

²² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 159.

²³ Agung Priambodo, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma'arif Bakung, Udanawu, Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm. 5-6.

yang bertanggung jawab, mempunyai ketahanan mental yang kuat, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.²⁴ Maka dari itu kecerdasan emosional tidak berkembang begitu saja, tentu saja ada pengaruh-pengaruh dari luar maupun dalam diri seseorang.

Kemerosotan moral yang menyerang semua lapisan masyarakat dalam berbagai usia menjadi pemicu utama tingginya kriminalitas. Orang tua harus berupaya membentengi anak-anaknya dari krisis moral sedini mungkin. Pendidikan diharapkan memberikan sebuah perubahan positif terhadap peserta didik melalui guru, karena tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap/nilai (*affectif*), dan ketrampilan (*psychomotoric*) kepada peserta didik.²⁵

Menurut penulis, baik buruknya akhlak atau perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan dapat menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk. Walaupun banyak diluar sana orang berpendidikan yang kurang iman, sehingga masih dapat melakukan hal yang menyimpang. Itu kembali pada pribadi masing-masing.

Guru memiliki peran penting dalam hal mewujudkan pencapaian pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Agar pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan secara optimal perlu diupayakan bagaimana mengembangkan diri peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosional yang stabil.²⁶

Jadi, melalui kecerdasan emosional diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungan secara tepat, memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa dan tidak mudah marah, sehingga menjadi manusia yang berkualitas dalam iman, ilmu dan pengetahuan serta berakhlak mulia.

²⁴ Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan....*, hlm. 19.

²⁵ Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 20.

²⁶ Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 41.

Kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain: empati, kemandirian, mengungkapkan, dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.²⁷

Menurut Peter Salovey dan Jack Mayer, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Kecerdasan emosional pada peserta didik sangat perlu untuk dikembangkan karena dengan tingginya kecerdasan emosional maka peserta didik akan mampu mengendalikan perasaan dan mengembangkan intelektual peserta didik.²⁸

Sedangkan menurut Patton, kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui pelatihan, pengetahuan dan kemauan. Dasar untuk memperkuat kecerdasan emosional seseorang adalah dengan memahami dirinya sendiri. Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi, dan pada titik tolak inilah pengembangan kecerdasan emosional dapat dimulai. Saluran menuju pada kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian.²⁹

Faktor inilah yang sangat penting, maksudnya pada saat menghadapi sesuatu dari diri sendiri yang tidak menyenangkan, pada saat itu pula dibutuhkan suatu jembatan, yakni kecerdasan emosional dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang sepantasnya dilakukan. Semakin tinggi

²⁷Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 42-43.

²⁸ Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling untuk SMA* (Surabaya: Grasindo, 2012), hlm.

²⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hlm. 71.

derajat kecerdasan emosional seseorang, maka semakin terampil ia memilih dan memilah mana yang benar dan salah untuk dilakukan.

Kecerdasan emosional juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk menata perasaan dan kemampuan untuk memotivasi diri dalam belajar dan berkarya agar sukses dan berprestasi.³⁰ Kemampuan ini membantu kita untuk tidak mudah terpengaruh oleh tekanan luar tetapi dengan kemampuan diri dapat menjadi pribadi yang menyenangkan dalam kehadirannya karena selalu memberi nilai positif bagi orang lain. Kecerdasan emosional pada peserta didik apabila dikembangkan maka akan meningkatkan kesadaran, bisa mengatur diri dan memotivasi diri dalam belajar. Ini sangat baik jika dimiliki oleh peserta didik, karena mereka akan menyadari betapa pentingnya belajar.

2. Faktor Kecerdasan Emosional

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman ada dua, yaitu: Faktor internal, yakni faktor yang tumbuh dari dalam individu yang dipengaruhi oleh otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh *amigdala*, *neokorteks*, *sistem limbik*, *lobus prefrontal* dan hal-hal yang berada pada otak emosional, dan Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu dan mempengaruhi sikap secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, dapat juga bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya yaitu media masa baik cetak ataupun elektronik, serta informasi melalui internet.³¹

Menurut Agustian faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Faktor psikologis, faktor psikologis merupakan faktor yang datang dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan mempermudah individu dalam mengontrol, mengelola, mengendalikan, dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar tercerminkan dalam perilaku

³⁰ Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 60.

³¹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2007), hlm. 156.

secara efektif. Kecerdasan emosional erat hubungannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Karena dengan puasa tidak hanya mampu mengendalikan dorongan fisiologis tetapi juga mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya adalah puasa Senin-Kamis.³²

- b. Faktor pelatihan emosi. Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus akan menghasilkan kebiasaan, dan kebiasaan itu akan menciptakan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional juga akan membentuk kebiasaan apabila sesuatu tersebut dilakukan secara berulang. Pengendalian diri tanpa dilatih tidak akan muncul dengan sendirinya. Dengan puasa Senin-Kamis, keinginan, dorongan, maupun reaksi emosional yang negatif akan terlatih sehingga tidak terlampaikan begitu saja maka akan mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kebersihan hati melalui puasa akan menghasilkan suara hati yang bersih sebagai dasar penting untuk pembangunan kecerdasan emosi.³³
- c. Faktor Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Melalui pendidikan, individu akan dikenalkan dengan berbagai macam emosi dengan cara mengelolanya. Pendidikan tidak hanya di sekolah, namun juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, dan menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Puasa Senin-Kamis yang berulang dapat menciptakan pengalaman keagamaan yang menghasilkan kecerdasan emosi. Puasa Senin-Kamis mampu mendidik individu untuk mempunyai komitmen, kejujuran, visi,

³² Darmadi, *Pengembangan Model...*, hlm. 156.

³³ Darmadi, *Pengembangan Model...*, hlm. 157.

ketahanan mental, kreativitas, kebijaksanaan, kepercayaan, keadilan, penguasaan diri, sebagai bagian dari dasar kecerdasan emosi.³⁴

3. Karakteristik Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengklasifikasikan kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu:

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri (*self awareness*) adalah mengetahui apa yang dirasakan oleh diri dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Sehingga mengenali emosi diri disebut juga dengan memiliki kesadaran diri. Selain itu kesadaran diri memiliki tolak ukur atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Sementara menurut John Mayer, kesadaran diri adalah selalu waspada dengan suasana hati ataupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam emosi dan dikuasai oleh emosi. Tetapi kesadaran diri masih belum menjamin penguasaan emosi, salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.³⁵ Dalam penelitian ini diharapkan siswa dapat mengenali emosi diri sendiri seperti rasa marah, sedih, bahagia dan sebagainya sehingga dapat menempatkan perasaannya sesuai pada tempatnya sekaligus dapat meningkatkan prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dalam aspek mengenali emosi diri ini terdapat tiga indikator, yaitu: 1) Mengenal dan merasakan emosi sendiri, yaitu bagaimana individu mampu mengenali, merasakan bahkan menamai emosi dirinya yang dirasakan pada saat emosi itu muncul. 2) Memahami penyebab perasaan yang timbul, yaitu setelah individu mampu mengenal dan merasakan emosinya sendiri, ia juga mampu untuk menemukan

³⁴ Darmadi, *Pengembangan Model...*, hlm. 157.

³⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2006), hlm. 74.

bahkan memahami penyebab perasaan emosinya yang timbul. 3) Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan, yaitu setelah ditentukan penyebab perasaan emosinya.³⁶

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi (*managing emotion*) adalah kemampuan menangani emosi dengan baik sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup pulih kembali dari tekanan emosi. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau sesuai dengan apa yang diharapkan.³⁷

Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan. Orang yang buruk kemampuannya dalam ketrampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung. Sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.³⁸

Dalam aspek mengelola emosi diri ini terdapat enam indikator, yakni:

- 1) Bersikap toleran terhadap frustrasi, yaitu bagaimana individu mentoleransi saat perasaan frustrasinya muncul.
- 2) Mampu mengendalikan amarah secara lebih baik, yaitu individu mampu mengelola perasaan amarahnya agar dapat dikendalikan secara lebih baik.
- 3) Dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, yaitu individu mampu mengelola perasaannya terutama saat perilaku agresifnya muncul agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.
- 4) Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain, yaitu individu mampu untuk selalu berfikir positif tentang diri sendiri dan orang lain disekitarnya.
- 5) Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, yaitu individu dapat mengelola dan mengatasi perasaan stressnya secara lebih baik saat ia merasa

³⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 114.

³⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 85.

³⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 85.

tertekan. 6) Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas, yaitu individu mampu mengisi waktunya dengan kegiatan positif yang menyenangkan untuk menghindari perasaan kesepian dan cemas.³⁹

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri (*motivation oneself*) merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif berupa memberi perhatian, optimis dan keyakinan diri. Orang – orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Dalam aspek memotivasi diri ini, terdapat tiga indikator, yaitu 1) Mampu mengendalikan impuls, yaitu individu mampu menyeleksi bahkan mengendalikan rangsangan atau godaan negatif yang datang. 2) Bersikap optimis, artinya individu mampu untuk selalu merasa optimis dalam segala hal. 3) Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, artinya individu dapat bersikap tegas pada dirinya sendiri dalam berkonsentrasi dan fokus pada tugas yang dikerjakannya serta tidak terganggu oleh hal lain yang dapat membayarkan bahkan mengganggu konsentrasinya dalam mengerjakan tugas.⁴⁰

d. Mengenali emosi orang lain (Empati)

Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotion in others*) merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam arena kehidupan mereka. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain, peka terhadap orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang

³⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 114.

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 114

tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.⁴¹

Dalam aspek mengenali emosi orang lain, terdapat tiga indikator yaitu: 1) Mampu menerima sudut pandang orang lain, meskipun pandangan orang lain tersebut bertolak belakang dengan pandangannya. 2) Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain, artinya individu peka terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain dan mampu bersikap empati. 3) Mampu mendengarkan orang lain, artinya individu mampu menjadi pendengar yang baik untuk mendengarkan orang lain yang mengajaknya berbicara.⁴²

e. Membina hubungan (ketrampilan sosial)

Membina hubungan (*handling relationship*) merupakan suatu kemampuan dasar dalam membina hubungan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. mengelola orang lain sebagai unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentuk daya tarik dan keberhasilan sosial.⁴³ Orang yang terampil dalam kecerdasan sosial maka akan mampu menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik, dapat membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi serta pandai menangani perselisihan yang ada dalam setiap kegiatan manusia.

Dalam aspek membina hubungan ini, terdapat sembilan indikator, yaitu 1) Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, artinya individu sadar bahwa membina hubungan dengan orang lain adalah penting dan perlu. 2) Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, artinya individu dapat segera menyelesaikan konflik dengan orang lain secara positif dengan tidak menimbulkan konflik yang baru. 3) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, artinya bahwa individu mampu berkomunikasi dengan

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hlm. 74

⁴² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 114

⁴³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hlm. 74

orang lain secara baik bahkan dengan orang yang baru dijumpainya. 4) Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, artinya bahwa individu senang bersahabat dan bergaul terutama dengan teman sebaya. 5) Memiliki sikap tenggang rasa, artinya bahwa individu mampu bersikap tenggang rasa terhadap kepentingan orang lain. 6) Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, artinya bahwa individu tidak bersikap egois, ia selalu lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri. 7) Dapat hidup selaras dengan kelompok, artinya individu mampu hidup damai dan selaras dengan kelompoknya. 8) Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama, artinya bahwa individu merasa senang dengan kondisi kebersamaan dan bekerja sama dengan orang lain. 9) Bersikap demokratis, artinya bahwa individu tidak memutuskan sesuatu yang bersifat umum dengan pandangannya sendiri, akan tetapi ia juga mempertimbangkan pandangan orang lain.⁴⁴

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola emosi dalam perasaannya sendiri atau orang lain. Sehingga menciptakan pengaruh dalam kemampuan memahami, merasakan, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Maka sangat penting apabila kecerdasan emosional selalu dikembangkan bagi peserta didik.

C. Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

Kompetensi kepribadian menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 bahwa guru itu harus bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial yang ada. Guru juga harus mampu berperilaku jujur, bersikap dewasa dan menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaannya. Ini menjelaskan bahwa siapapun yang ingin menjadi guru harus mampu dan bersedia untuk menjalankan aturan tersebut. Apalagi guru PAI dimana

⁴⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 114.

mereka menanggung beban berat, karena guru PAI dicap sebagai panutan bagi semua orang, tidak hanya siswa tetapi seluruh warga sekolah dan masyarakat. Maka dari itu guru PAI harus lebih berhati-hati dalam bersikap, dan bertindak. Karena semua itu akan dinilai oleh siswa, guru lain, dan masyarakat.

Kecerdasan emosional siswa adalah suatu kemampuan dari dalam diri siswa untuk mengatur dan mengendalikan perasaan atau emosi. Dimana siswa mampu memilih dan menempatkan dirinya untuk melakukan dan bersikap seperti apa, saat berada di suatu posisi yang mengharuskan siswa untuk bersikap dan menunjukkan emosinya dengan baik. Maka siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah siswa yang mampu menempatkan dirinya, menempatkan dalam arti mampu emosi yang baik. misalkan ketika siswa tidak bersemangat dalam menjalani harinya di sekolah, siswa tahu bagaimana cara mengatasi hal tersebut.

Jadi, kompetensi kepribadian guru PAI memiliki hubungan yang erat dengan kecerdasan emosional siswa, karena apabila guru PAI memiliki kepribadian yang baik maka siswanya pun akan meniru dan mencontoh seluruh dari perilaku, sikap, penampilan, maupun ucapan gurunya. Dengan kepribadian yang baik, seorang guru sudah pasti mengenal dirinya sendiri maka akan lebih mudah mengenali pribadi siswanya sehingga akan lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswanya. Guru akan mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui bermacam cara. Misalnya dengan memberi nasihat, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, atau bahkan memberi layanan konseling kepada siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian diperlukan sebuah alat untuk memperoleh data dari sumber yang akan digali yaitu metode, untuk mempermudah dalam memperoleh informasi dari sumber penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang paling penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu.¹

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran sesuatu.² Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial dan prefektif yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertempat di SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga, yang beralamat di Jalan Raya Mayjen Sungkono, Selabaya, Kec. Kalimanah, Kab. Purbalingga, Jawa Tengah 53321.

¹ Syamsudin AR & Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 74.

² Djajasudarma, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 10.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua minggu di mulai pada tanggal 11-25 Desember 2019 di SMP Negeri 1 Kalimanah Kab. Purbalingga.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi dengan situasi sosial. Situasi sosial dapat dikatakan sebagai obyek penelitian yang ingin dipahami secara lebih mendalam. Situasi sosial terdiri dari tiga elemen yaitu, tempat, aktivitas, dan pelaku, yang berinteraksi secara sinergis.³ Obyek dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga.

2. Subyek Penelitian

Dalam menentukan subyek dan sumber data dapat dilakukan dengan menggunakan dua teknik, yaitu dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Yang dimaksud dengan *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya adalah orang tersebut yang dianggap paling mampu dan tahu mengenai apa yang kita harapkan, atau dia sebagai orang berpengaruh sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi social yang sedang diteliti.

Sedangkan yang dimaksud dengan *snowball sampling* yaitu, teknik pengambilan sampel sumber data yang awal jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu, belum mampu memberikan data yang lengkap.⁴

Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu:

1. Subyek Penelitian Primer

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), hlm. 297.

⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 300.

- a. Guru PAI SMP Negeri 1 Kalimanah, sebagai sumber data penelitian tentang kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
 - b. Siswa SMP Negeri 1 Kalimanah, sebagai sumber data secara umum.
2. Subyek Penelitian Sekunder
 - a. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Kalimanah, sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan yang ada di sekolah.
 - b. Guru dan karyawan SMP Negeri 1 Kalimanah, sebagai sumber data secara umum.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu yang paling penting dalam suatu penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian yaitu memperoleh data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai standar data yang telah ditetapkan.⁵ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah mengemukakan bahwa observasi merupakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap suatu objek yang diteliti.⁷ Jadi observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan mencatat dan mengamati fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan sebagai bahan penelitian.

Dalam menerapkan metode ini, peneliti menggunakan observasi secara langsung ke lapangan sebanyak tiga kali yaitu untuk memperoleh data atau informasi yang jelas tentang Kompetensi Kepribadian Guru

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 224.

⁶ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 147.

⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 105.

dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional di SMP Negeri 1 Kalimantan, Purbalingga.

Observasi yang pertama dengan Bapak Adib selaku guru mapel PAI di SMP Negeri 1 Kalimantan pada tanggal 11 Desember 2019 pukul 08:30 WIB, yang membahas perizinan penelitian tentang Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional di SMP Negeri 1 Kalimantan, Purbalingga dan membahas tentang apa itu kepribadian dan pembelajaran di kelas.

Observasi yang kedua, yaitu dengan Bapak Tri Wahyu selaku Waka kurikulum SMP Negeri 1 Kalimantan pada tanggal 12 Desember 2019 pukul 09:00 WIB membahas tentang kegiatan siswa seperti macam-macam ekstrakurikuler dan kegiatan religi (shalat dzuhur dan dhuha berjamaah, shalat jum'at dan kegiatan religi rutin seperti maulid Nabi dan Isra' Mi'raj) yang ada di SMP Negeri 1 Kalimantan.

Observasi yang ketiga, dilakukan pada tanggal 21 Mei 2020 pukul 08:30 WIB dengan Bapak Sarwo Edi selaku Waka kurikulum, guna mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti seperti, profil sekolah, visi misi, dan sarana prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Kalimantan.

Observasi keempat dilakukan pada tanggal 23 Mei 2020 dengan siswa-siswi SMP Negeri 1 Kalimantan, yang dilakukan secara tidak langsung melalui Google Formulir, hal ini dilakukan karena adanya halangan yaitu sedang terjadi wabah Covid 19 yang mengharuskan siswa belajar dari rumah sehingga observasi pun dilakukan melalui online.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.⁸ Wawancara merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan

⁸ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 166.

sejumlah pertanyaan secara lisan.⁹ Wawancara dibedakan menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur ini digunakan sebagai cara pengumpulan data jika peneliti sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertulis.

b. Wawancara Semistruktur

Wawancara semistruktur yaitu pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara diminta untuk mengemukakan pendapat, dan ide-idenya tanpa ada pertanyaan terstruktur.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya.¹⁰ Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara semiterstruktur. Dimana peneliti melakukan wawancara dengan subyek penelitian secara lebih terbuka, dan tidak hanya terpaku pada pedoman wawancara yang telah dibuat. Subyek penelitian juga dapat lebih terbuka dalam memberikan informasi atau menjawab pertanyaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semiterstruktur kepada guru di SMP Negeri 1 Kalimanah sebanyak 5 kali. Wawancara pertama dengan Bapak Adieb Triono, S.Pd.I selaku salah satu dari tiga guru mapel PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah pada tanggal 11 Desember 2019 pukul 08:30 WIB, yang membahas perizinan penelitian tentang Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan

⁹ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm.135.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 233.

Kecerdasan Emosional di SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga dan membahas tentang apa itu kepribadian dan pembelajaran di kelas.

Wawancara yang kedua, yaitu dengan Bapak Tri Wahyu Eko Prabowo, S.Pd. selaku Waka kurikulum SMP Negeri 1 Kalimanah pada tanggal 12 Desember 2019 pukul 09:00 WIB membahas tentang kegiatan siswa seperti macam-macam ekstrakurikuler dan kegiatan religi (shalat dzuhur dan dhuha berjamaah, shalat jum'at dan kegiatan religi rutin seperti maulid Nabi dan Isra' Mi'raj) yang ada di SMP Negeri 1 Kalimanah.

Wawancara yang ketiga, dilakukan pada tanggal 21 Mei 2019 pukul 08:30 WIB dengan Bapak Sarwo Edi, S.Pd. selaku Waka kurikulum, guna mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti seperti, profil sekolah, visi misi, dan sarana prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Kalimanah. Wawancara keempat, dilakukan pada tanggal 13 Juli 2020 pukul 09.30 WIB dengan empat siswa yang bernama Meisya Risma Setiyani kelas IX A, Alfina Anisa Damayanti kelas IX i, Nawang Asih Marseliya IX i, dan Aqila Diasabrina VIII C. Dalam wawancara ini penulis bertanya tentang bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki siswa.

Wawancara kelima, dilakukan pada tanggal 14 Juli 2020 pukul 10.00 WIB dengan kepala sekolah. Dikarenakan kepala sekolah merupakan Plt. (pelaksana tugas). Maka kegiatan wawancara dengan penulis diwakilkan oleh wakil kepala sekolah, Ibu Sri Setiyati, S.Pd. Dalam wawancara ini penulis bertanya mengenai bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah. Pada hari yang sama penulis juga mewawancarai guru PAI. Yang pertama, Bapak Adieb Triyono, S.Pd.I penulis bertanya bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Guru PAI yang kedua yaitu Ibu Itsariyah Kadarisman, S.Pd.I. dalam wawancara ini penulis bertanya pentingkah kepribadian guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan bagaimana cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Guru PAI yang ketiga yaitu Ibu Eka Septiyaningrum, S.Pd. dalam

wawancara ini penulis menanyakan bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah. Bertanya tentang bagaimana kondisi emosional siswa saat dikelas. Dikarenakan keadaan saat ini yang sedang dilanda pandemi Covid 19, maka siswa masih diliburkan dan belajar dirumah masing-masing melalui jaringan atau sering disebut *daring* yaitu dalam jaringan.

Wawancara keenam dilakukan pada tanggal 14 Juli 2020 pukul 10.30 WIB dengan Bapak Joseph Goenaedhy, S.Pd. selaku guru mapel Bahasa Indonesia sekaligus rekan kerja dari guru mapel PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah. Dalam wawancara ini penulis bertanya tentang bagaimana kompetensi kepribadian yang harus di miliki seorang guru. Wawancara selanjutnya yaitu kepada Bapak Suripto, S.Pd. pada tanggal 14 Juli 2020 pukul 11.45 WIB selaku guru mapel Matematika sekaligus rekan kerja dari guru mapel PAI yang membahas tentang bagaimana kompetensi kepribadian yang harus di miliki seorang guru. Wawancara selanjutnya yaitu dengan Bapak Dedi Irwanto sebagai guru mapel PJOK yang menjadi rekan kerja guru mapel PAI, penulis bertanya bagaimana kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah.

Penulis menggunakan wawancara semiterstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat ide-idenya. Dalam hal ini yang diajak wawancara oleh penulis adalah semua subyek dalam penelitian atau sumber data dari penelitian ini yaitu guru SMP Negeri 1 Kalimanah Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam

permasalahan penelitian kemudian ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.¹¹

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar yaitu foto, gambar hidup, sketsa, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang berupa patung, film, gambar, dan lain-lain.¹² Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti bisa mendapatkan informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan.¹³

Jadi metode pengumpulan data dengan dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang berbentuk gambar atau tulisan. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data tentang profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa, juga hal lain yang berhubungan dengan SMP Negeri 1 Kalimanah Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun, mencari, dan mendeskripsikan data yang didapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan serta data lain yang tersusun, sehingga mudah dimengerti, dipahami, dan bermanfaat bagi orang lain.¹⁴

Menurut Milles dan Hubberman dalam bukunya Sugiyono, mengemukakan bahwa analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya sudah jenuh.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data, baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara, yang dilakukan dengan

¹¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 149.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm.240.

¹³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.148.

¹⁴ Ahmad Tanzen, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 95-96.

menggunakan bukti dan diluruskan dengan informasi. Setelah itu dibaca, dipelajari, dan dipahami dengan baik, dan dianalisis dengan seksama.

2. Reduksi Data

Setelah peneliti mendapatkan berbagai data lapangan kemudian reduksi data dilakukan. Semua data dianalisis kembali dengan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan, sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih fokus dan jelas. Setiap peneliti akan di pandu oleh tujuan yang akan dicapai dalam mereduksi data. Karena tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Maka dari itu, dalam melakukan penelitian, seorang peneliti menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, justru inilah yang harus dijadikan perhatian penenliti dalam melakukan reduksi data.¹⁵

Dalam reduksi data dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada data-data pokok yang telah didapatkan tentang Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 1 Kalimantan, Purbalingga. Peneliti merangkum data dan dikategorikan dengan data yang sesuai.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Data yang didapatkan dalam penelitian dituangkan dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, ataupun paragraf yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata, kalimat dan paragraf baik dalam bentuk informasi, hasil observasi dan dokumen, agar bisa tersaji dengan baik dan mudah ditelusuri kembali kebenarannya, maka selanjutnya diberi catatan akhir.¹⁶

4. Menarik Kesimpulan

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 339.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 341.

Langkah ketiga dalam menganalisis data menurut Miles dan Hubberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredible. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁷

Metode ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dari berbagai informasi yang ada di dalam Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga, yang dituangkan menjadi sebuah laporan penelitian khusus (dokumen), wawancara, dan observasi.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga

1. Letak Geografis SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalimanah terletak di Jalan May. Jend. Sungkono, Desa Selabaya, Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki kode pos 53321. Letaknya yang sangat strategis yaitu dipinggir kota Purbalingga, dengan transportasi yang mudah, menjadikan orang tua memilih SMP Negeri 1 Kalimanah untuk menyekolahkan anaknya.¹

2. Profil SMP Negeri 1 Kalimanah

SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga merupakan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kalimanah yang memiliki akreditasi A. Sekolah yang berdiri pada tahun 1964 yang senantiasa berbenah diri untuk meraih prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Sejak kepala sekolah yang pertama yaitu Bapak Lamat sampai sekarang yaitu Bapak Aris Munandar, mengalami kemajuan yang diraih. SMP Negeri 1 Kalimanah merupakan sekolah umum yang memiliki nilai-nilai religius yang tinggi.

Kegiatan keagamaan di sekolah ini sangat banyak, diantaranya shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, shalat jumat untuk siswa, tadarus sebelum pembelajaran, membaca *asma'ul husna* sebelum pembelajaran, dan lain sebagainya. Kegiatan keagamaan bukan hanya meningkatkan kecerdasan spiritual tetapi juga meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Karena kecerdasan spiritual berhubungan erat dengan kecerdasan emosional. Dengan meningkatnya kecerdasan spiritual maka kecerdasan emosional akan meningkat pula.²

¹ <https://www.smpn1kalimanah.sch.id/> diakses pada tanggal 29 Juli 2020, pukul 00:14 WIB.

² <https://www.smpn1kalimanah.sch.id/> diakses pada tanggal 29 Juli 2020, pukul 00:14 WIB.

3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Kalimanah

a. Visi SMP Negeri 1 Kalimanah

Menjadi sekolah yang unggul, berdaya saing, berakhlak mulia dan berbudaya lingkungan.³

b. Misi SMP Negeri 1 Kalimanah

1. Mewujudkan pengembangan kurikulum SMP Negeri 1 Kalimanah
2. Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan dan berkesinambungan.
3. Mewujudkan SDM yang berkualitas.
4. Mewujudkan lulusan yang berprestasi akademik maupun non akademik.
5. Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
6. Mewujudkan kelembagaan sekolah sebagai masyarakat pembelajar (*learning school-learning society*).
7. Mewujudkan masyarakat sekolah yang beradab dan berbudi pekerti luhur.
8. Mewujudkan lingkungan yang mendukung terciptanya masyarakat sekolah yang religius.
9. Mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan.⁴

Dari Visi Misi SMP Negeri 1 Kalimanah, dapat kita ketahui bahwa SMP Negeri 1 Kalimanah ingin mencetak siswa-siswi yang berprestasi tidak hanya akademik tetapi juga non akademik, dan juga menjadikan sekolah yang beradab dan berbudi pekerti yang luhur, hal tersebut secara tersirat mengisyaratkan bahwa sekolah tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan pembelajaran tentang akhlak dan budi pekerti, hal ini masuk kedalam ranah kecerdasan emosional. Bisa diibaratkan jika ilmu pengetahuan dapat mengasah kepandaian otak atau kecerdasan intelektual maka pemberian nasihat dan penanaman nilai-nilai yang baik akan mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

³ <https://www.smpn1kalimanah.sch.id/> diakses pada tanggal 29 Juli 2020, pukul 00:14 WIB.

⁴ <https://www.smpn1kalimanah.sch.id/> diakses pada tanggal 29 Juli 2020, pukul 00:14 WIB.

c. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik SMP Negeri 1 Kalimanah

Jumlah tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Kalimanah yaitu 45 tenaga pendidik dan memiliki staf 15 orang. Tenaga kependidikan telah disesuaikan dengan kebutuhan kelasnya. Sekolah ini merupakan sekolah yang ideal karena memiliki banyak peserta didik, yaitu berjumlah 853 peserta didik dan memiliki 27 kelas.⁵

SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga memiliki tiga guru PAI. Di sekolah yang terbilang besar dan memiliki banyak peserta didik, tiga guru PAI cukup untuk mengisi kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Satu guru PAI memegang kira-kira 9 kelas. Bukan jumlah yang sedikit tentunya. Namun inilah tantangan dan tanggung jawab yang diberikan dan harus dijalani oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah, khususnya dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswanya dengan bekal kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing guru PAI.⁶

Jumlah peserta didik di SMP Negeri 1 Kalimanah yaitu 853 siswa. Kelas VII memiliki 289 siswa, yang terdiri dari 140 laki-laki dan 149 perempuan dan 9 rombongan belajar (rombel). Kelas VIII memiliki 286 siswa, yang terdiri dari 128 laki-laki dan 158 perempuan dan memiliki 9 rombel. Lalu kelas IX memiliki 278 siswa, yang terdiri dari 107 laki-laki, 171 perempuan dan memiliki 9 rombel. Jadi secara keseluruhan, SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga memiliki 27 rombel dengan jumlah siswa laki-laki 375 dan 478 perempuan.⁷

Demikian keadaan tenaga kependidikan dan peserta didik di SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga yang mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran di sekolah dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Hampir disemua kelas rata-rata yang mendominasi adalah peserta didik perempuan. Perempuan atau laki-laki sebenarnya sama, sama-sama butuh dan perlu dibimbing emosionalnya. Dimana guru PAI harus lebih memahami bagaimana cara mengembangkan emosional siswanya,

⁵ Dokumentasi file profil SMP Negeri 1 Kalimanah.

⁶ Dokumentasi file profil SMP Negeri 1 Kalimanah.

⁷ Dokumentasi file profil SMP Negeri 1 Kalimanah.

karena dalam tingkatan Sekolah Menengah Pertama, siswa-siswi sedang dalam fase pubertas dan sedang mengalami kegoncangan emosi. Mereka sangat labil dalam mengambil keputusan sehingga sangat perlu bimbingan dan arahan dari guru supaya tindakan mereka terarah dengan baik dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang mengarah kepada kemaksiatan. Dengan bimbingan yang baik dari guru, maka akan meminimalisir penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik.

d. Sarana Prasarana SMP Negeri 1 Kalimanah

Sarana dan prasarana yang dimaksud di sini adalah semua jenis sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Kalimanah yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kualitas proses pendidikan. Adapun secara fisik yang berupa 27 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang guru, 1 ruang UKS, 1 ruang dapur, 6 ruang kantin, 1 ruang perpustakaan, 2 laboratorium IPA, 1 ruang multimedia, 3 laboratorium komputer, 1 ruang musik, masjid, 1 ruang kurikulum, ruang tamu dan ruang KM/WC.⁸

B. Penyajian data

Sebelum penulis menyajikan data mengenai kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, penulis lebih dahulu menjelaskan mengenai keadaan guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga. SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga memiliki tiga guru PAI yang terdiri dari, satu guru PAI laki-laki dan dua guru PAI perempuan. Setiap guru PAI masing-masing memegang 9 rombel, yaitu kelas VII 9 rombel, kelas VIII 9 rombel, kelas IX 9 rombel. Hal tersebut menggambarkan bahwa SMP Negeri 1 Kalimanah sudah mencukupi dari segi guru PAI untuk membimbing siswanya. Peranan guru PAI sangat menentukan dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Guru PAI yang baik ialah mereka yang mampu mengarahkan dan memberi contoh yang baik bagi siswanya, yang mampu merubah pola pikir siswa menjadi lebih dewasa, bijak, dan berkepribadian yang

⁸ Dokumentasi file profil SMP Negeri 1 Kalimanah.

baik. Dengan berbekal kompetensi kepribadian yang dimiliki masing-masing guru PAI, diharapkan mereka mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswanya melalui karakteristik kecerdasan emosional yang telah dibahas pada bab II.

Kompetensi kepribadian guru sangat membantu dalam perkembangan emosional siswanya, apalagi guru PAI yang dipandang mampu dan menguasai seluruh perilaku baik dan akhlak terpuji, juga sebagai model atau percontohan yang baik bagi siswa dan guru lain. Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu diantaranya adalah kompetensi kepribadian. Jika guru PAI kurang baik dalam kompetensi kepribadiannya, maka akan merusak *image* nya didepan siswa dan akan disepelekan. Guru tidak akan didengar nasihatnya dan ilmunya pun akan sulit diterima karena siswa sudah melihat bagaimana kepribadian gurunya. Maka dari itu kompetensi kepribadian sangat penting dimiliki oleh guru khususnya guru PAI.

Penyajian data di sini merupakan langkah awal untuk mengolah data mengenai kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek utama dalam penelitian adalah guru PAI sebagai data utama dalam penelitian ini. Data yang penulis sajikan disini diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian guru PAI sebagaimana yang telah disebutkan di bab II, yang dijelaskan bahwa kepribadian seorang guru tercantum didalam indikator kompetensi kepribadian yang terdiri atas:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.

2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Selain indikator kompetensi kepribadian guru, ada pula karakteristik kecerdasan emosial siswa, yang terdiri atas:

1. Mengenali emosi diri
2. Mengelola emosi
3. Memotivasi diri sendiri
4. Mengenali emosi orang lain (empati)
5. Mampu membina hubungan dengan orang lain

Dari indikator kompetensi kepribadian guru dan karakteristik kecerdasan emosional tersebut, maka penulis akan jabarkan dan menyajikan lebih rinci tentang kompetensi kepribadian guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimantan, Purbalingga.

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - a. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Setiyati, S.Pd. selaku wakil kepala sekolah SMP Negeri 1 Kalimantan, maka penulis mengetahui bahwa menurut beliau guru mapel PAI didalam menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender yaitu:

Iya, guru agamanya sudah bersikap toleransi, misalnya nih ya di sekolah ini ada siswa yang beragama nonmuslim, tapi beliau itu sangat menghormati dan mnghargai mereka. Kalo pelajaran PAI dimulai gurunya ya tanya ke siswanya mau didalam apa diluar kelas.⁹

⁹ Wawancara dengan Ibu Sri Setiyati, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru mapel PAI menunjukkan sikap yang baik terutama dalam hal menghargai dan menghormati perbedaan agama. Bersikap toleran sangat penting apalagi di negara Indonesia yang memiliki banyak suku, agama, ras, budaya, dan bahasa. Dengan bersikap toleransi maka sebagai seorang guru secara tidak langsung telah mengajarkan kepada siswanya untuk memiliki sikap menghargai dan menghormati, selain itu dengan bersikap toleran juga mengajarkan untuk meningkatkan rasa persaudaraan antar umat beragama. Tanpa adanya rasa toleransi maka negara ini mungkin sudah terjadi permusuhan, perkelahian, dan pertengkaran, semua hal negatif akan timbul dan menyebabkan perpecahan. Untuk itu sebagai seorang guru harus benar-benar memberikan contoh dan sikap yang baik kepada peserta didiknya.

- b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, norma hukum, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

Di Indonesia memiliki banyak sekali perbedaan mulai dari segi agama, ras, suku, adat istiadat, bahasa, dan budaya yang dihasilkan disetiap daerahnya. Dengan keberagaman ini maka muncul suatu norma yang dibentuk sebagai sesuatu yang tidak boleh dilanggar, karena norma menyangkut perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika seseorang menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan masyarakat. Dan sebagai guru harus bersikap sesuai norma. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah yaitu Ibu Sri Setiyati, S.Pd. bahwa guru mapel PAI di sekolah yaitu:

Ya enggak. Sebagai guru beliau nggak pernah menunjukkan perilaku yang melanggar peraturan ya. Guru agama disini selalu taat peraturan pokoknya lah ya. Tidak pernah melanggar norma apa-apa.¹⁰

Selain wawancara dengan wakil kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Joseph Goenaedhy, S.Pd selaku

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Setiyati, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

guru mapel Bahasa Indonesia sekaligus rekan kerja dari guru mapel PAI, informasi yang diperoleh yaitu:

Iya memang, guru agama disini tidak pernah melakukan hal yang menyimpang dan melanggar. Yang saya tahu mereka guru agama yang baik. bisa tegas juga sama akan-anak yang kurang manut. Misalnya nih pas ujian kemaren kalo ada anak yang nyontek langsung dikeluarkan dari ruang ujian.¹¹

Dari hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa sebagai guru kelas IV sudah sepatutnya mengajarkan untuk taat akan perintah, dan sebagaimana di agama Islam pun diperintahkan kepada umat muslim untuk selalu taat akan perintah Allah SWT, ini sama halnya dengan untuk taat akan norma agama, norma hukum dan norma sosial semua hal ini saling berkaitan, dan sebagai guru kelas sudah seharusnya mengajarkan kepada peserta didiknya untuk taat akan hukum dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat. Agar nantinya peserta didik tidak salah langkah dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

- a. Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. sebagai seorang guru tidak hanya memberikan *transfer knowledge* saja, akan tetapi guru juga harus memberikan *transfer value*, karena dengan adanya ini dalam artian siswa tidak hanya memperoleh teori saja didalam kelas, akan tetapi seorang guru juga harus memberikan suatu nilai atau sikap yang baik agar nantinya peserta didik mampu mencontoh perilaku guru tersebut. Sebagaimana pun juga guru merupakan orang tua kedua, guru berhak bertindak tegas kepada siswa yang tidak mematuhi.

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Itsariyah Kadarisman, S.Pd.I selaku salah satu guru mapel PAI diperoleh informasi:

¹¹ Wawancara dengan Bapak Joseph Goenaedhy, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 10.30 WIB.

Ya harus, guru ya harus jujur ya. Misalnya kalo ada anak yang tanya tentang suatu hal yang saya belum bisa jawab ya saya akan bilang kalo saya belum tahu jawabannya. Saya sebisa mungkin ya jujur sama diri sendiri dan siswa ya.¹²

Ibu Eka Septiyaningrum, S.Pd sebagai guru mapel PAI juga mengungkapkan bahwa:

Kalo menurut saya sih guru memang perlu punya sifat tegas. Soalnya siswa kalo sama guru yang kurang tegas akan manja dan tidak nurut. Kita jadi guru ya jangan galak-galak amat. Cuma ya tahu lah menempatkan diri kapan harus tegas dan kapan harus bersikap lembut.¹³

Selain wawancara dengan guru mapel PAI, untuk memperkuat data penulis melakukan wawancara dengan Bapak Tri Wahyu Eko Prabowo, S.Pd selaku Waka Non Akademik, tentang perilaku jujur, tegas dan manusiawi guru, yaitu:

Saya tau kalo guru agama disini, Pak Adib, Bu Iit, Bu Eka, mereka semua oranag-orang jujur kok. Mereka juga bisa tegas. Jangan dikira guru agama gak bisa marah. Ya tapi gak pernah lah marah sampe gebrak meja di depan siswa.¹⁴

b. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia

Sebagai seorang yang beriman terutama adalah orang Islam sudah seharusnya kita selalu taqwa kepada Allah SWT, dengan hal ini berarti menjalani apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan sebagai seorang guru hendaknya didalam berperilaku sehari-hari mencerminkan perilaku yang takwa dengan mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Dan dari hasil observasi, saat penulis mendapatkan informasi dari guru mapel PAI yaitu Ibu Itsariyah, pada pagi hari di sekolah sedang melaksanakan upacara bendera dan ketika didapati siswa yang tidak memakai pakaian rapi beliau langsung menegurnya dan memberikan

¹² Wawancara dengan Ibu Itsariyah Kadarisman, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 09.45 WIB.

¹³ Wawancara dengan Ibu Eka Setyaningrum, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 09.55 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Tri Wahyu Eko Prabowo, pada tanggal tanggal 12 Desember 2019 pukul 09:00 WIB.

sanksi sebagaimana yang telah terdapat didalam peraturan tata tertib siswa.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Joseph Goenaedhy, S.Pd selaku kepala perpustakaan dan guru mapel, diperoleh informasi bahwa:

Ya, guru agama disini sudah bisa menjadi contoh buat anak-anak. misalnya kalo shalat dhuhur, Pak Adib selalu mengajak anak-anak putra untuk segera ke masjid. Bu Iit sama Bu Eka juga mengingatkan sama yang putri untuk cepet ke masjid wudhu, begitu.¹⁵

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukan bahwa sebagai seorang guru dengan bersikap menunjukan ketakwaan kepada Allah SWT maka perilaku tersebut akan patut dicontoh oleh peserta didiknya, selain itu juga sebagai guru kelas harus bisa mengajarkan tentang akhlak yang baik.

- c. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya.

Sebagai seorang guru segala sesuatunya itu pasti akan tercermin pada kehidupan sehari-hari. Terutama peserta didik, peserta didik mampu menilai sebagai seorang guru hendaknya mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa. Karena guru merupakan sosok yang di gugu dan ditiru di setiap ucapan dan perilakunya.

Guru PAI juga memiliki perilaku yang baik seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Setiyati, S.Pd. selaku wakil kepala sekolah SMP Negeri 1 Kalimantan:

Guru PAI disini menurut saya sih sudah mampu ya. Mereka bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa. Mereka juga sudah baik dari segi perilaku, ucapan dan penampilannya ya. Bu Iit dan Bu Eka pakai baju ya sopan, krudungnya juga menutupi dada. Pokoknya tidak aneh-aneh lah. Baju juga tidak ngepres badan. Sudah bisa jadi contoh yang baiklah buat anak-anak.¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Joseph Goenaedhy, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 10.30 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Sri Setiyati, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang guru agama harus mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya karena seorang guru merupakan panutan, dan harus mempertahankan sikap yang baik sehingga patut dicontoh oleh siswanya.

3. Menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil

Guru mapel PAI harus dapat menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil, dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Setiyati, S.Pd, diperoleh informasi:

Iya selalu pokoknya. Mereka selalu menunjukkan sikap yang baik, sopan, bicaranya juga baik tidak kasar, penampilan juga rapi dan sopan, ramah sama guru lain dan anak-anak.¹⁷

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan guru mapel PAI. Dari wawancara dengan Ibu Eka Setyaningrum, S.Pd, diperoleh informasi:

Ya pokoknya saya selalu usaha lah buat semangat, aktif dalam bekerja, saya juga berusaha stabil sikapnya, kalo dikelas kan kita harus bisa banget ngatur emosi ya. Misal ada siswa yang gak mau mendengarkan kan itu jadi sebuah tantangan. Pokoknya kita harus bisa nahan marah, harus lebih sabar juga lah.¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI didalam kesehariannya menampilkan pribadi yang mantap dan stabil, karena dengan kepribadian yang mantap dan stabil ini menunjukkan bahwa guru mapel PAI disini mempunyai kepribadian yang patut ditiru. Sebagai guru sudah seharusnya mampu menahan emosi bersikap sabar sehingga apa yang dikeluarkan dari setiap perkataannya akan mencerminkan dirinya.

b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.

Guru yang arif akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfikir dan bertindak. Guru yang memiliki sifat dewasa akan

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Setiyati, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Eka Setyaningrum, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 09.55

menampilkan kemandirian dalam bertindak. Berwibawa mengandung makna bahwa guru memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani. Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Sri Setiyati, S.Pd selaku wakil kepala sekolah, maka penulis mengetahui bahwa perilaku pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa guru PAI yaitu:

Saya amati guru agama disini sudah punya sikap yang dewasa ya. Saya bisa lihat saat mereka berkomunikasi dengan guru lain. Mereka juga punya rasa tanggung jawab yang tinggi. Contohnya mereka selalu rajin masuk kelas dan disiplin waktu.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa sebagai seorang guru harus mampu memiliki pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa. Hal tersebut merupakan sikap yang harus dimiliki oleh guru dan tentunya akan sangat membantu bagi keberlangsungan dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru.

4. Menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri
 - a. Menunjukan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi

Sebagai seorang guru hendaknya memiliki semangat dalam bekerja, karena seorang guru merupakan seseorang yang setiap perilakunya pasti menjadi panutan bagi siswanya, apabila seorang guru tidak menunjukan rasa semangat dalam bekerja maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Rasa semangat seorang guru akan mempengaruhi siswa agar bersemangat dalam proses belajarnya.

Tidak hanya dalam pembelajaran dikelas, guru juga harus menjaga sikap dan pandangannya. Kinerja seorang guru akan terlihat ketika guru mampu melaksanakan tugas yang diembannya dengan rasa percaya diri, semangat bersikap profesional dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Joseph Goenaedhy, S.Pd, diperoleh informasi bahwa:

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Sri Setiyati, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

Yang saya lihat sih guru agama disini sudah baik, dari segi kepribadian maupun kinerjanya. Untuk kreativitas guru dikelas sudah cukup baik, di luar kelas juga sudah baik. Contohnya yang pernah saya lihat itu pas praktik mengurus jenazah di masjid, terus pembelajarannya juga kadang pake LCD.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru merupakan salah satu komponen yang memegang peranan paling penting dalam pembelajaran, mereka memikul tanggung jawab yang berat diseluruh usaha kependidikan di sekolah. Maka dari itu, sudah seharusnya sebagai seorang guru harus memiliki etos kerja dan rasa tanggung jawab yang baik.

b. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri

Dalam usaha membangun manusia, guru merupakan ujung tombak sebagai pelaksana yang terdepan dalam membawa perubahan bagi manusia. Hal ini memerlukan syarat khusus untuk melaksanakan tugas tersebut. Menjadi guru, terutama guru kelas memang bukan hal yang mudah, akan tetapi menjadi guru merupakan suatu profesi yang memiliki keistimewaan karena guru merupakan pencetak generasi penerus bangsa. Rasa percaya diri sebagai seorang guru terlihat jelas dalam ungkapan dari Bapak Adieb Triyono, S.Pd.I, sebagai berikut:

Ya bangga jadi guru ya tentu ada. Lebih ke bersyukur aja sih ya. Saya senang jadi guru karena bisa berbagi ilmu yang saya punya ke anak-anak. karena kan amal yang tidak terputus saat kita mati itu adalah ilmu yang bermanfaat. Lah saya pengen ilmu yang saya miliki walaupun sedikit, tapi semoga bisa bermanfaat untuk orang lain.²¹

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang guru sudah sepatutnya memiliki rasa bangga sebagai guru. Ini bukan maksud untuk menyombongkan akan tetapi rasa bangga untuk diri sendiri bahwa sebagai seorang guru seharusnya percaya kepada diri

²⁰ Wawancara dengan Bapak Joseph Goenaedhy, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 10.30 WIB.

²¹ Wawancara dengan Bapak Adieb Triyono, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

sendiri serta mampu meningkatkan keprofesionalannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

c. Bekerja mandiri secara professional

Seorang guru harus mampu melaksanakan segala sesuatunya secara mandiri tanpa ada campur tangan dari orang lain. Bekerja secara mandiri berarti mampu bekerja tanpa diawasi. Dengan bekerja mandiri akan melatih untuk menjadi lebih bertanggungjawab dan mampu bersikap professional dalam menyelesaikan tugasnya. Penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Adieb Triyono, S.Pd.I, Sebelum pembelajaran dimulai beliau terlebih dahulu memberi salam dan mengajak siswa-siswinya untuk berdoa dan menyanyikan lagu indonesia raya terlebih dahulu kemudian beliau mengulas materi sebelumnya dimana hal ini diikuti dengan tanya jawab oleh siswanya. Saat pembelajaran berlangsung beliau menjelaskan materinya dengan cukup jelas dimana beliau mengajar menggunakan bahasa yang lugas mudah dimengerti oleh siswanya dan beliau juga selalu menunjukan point penting disaat pembelajaran supaya lebih mudah dipahami.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Sri Setyati, S.Pd, beliau menyampaikan bahwa:

Ya, mereka taat peraturan, contohnya mereka datang dan pulang sesuai aturan sekolah. Guru agama disini juga bisa menyelesaikan tugas dan kewajiban dalam mengajar dan bekerja. Sekolah juga selalu berupaya memfasilitasi guru untuk ikut diklat, MGMP, seminar. Ya sebagai usaha lah untuk meningkatkan kemampuan guru.²²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut menurut penulis, seorang guru harus menampilkan perilaku yang mencerminkan tenaga profesionalnya melalui tindakan nyata dalam proses pembelajaran, menjaga hubungan personal dengan peserta didik, orang tua, serta masyarakat sekitar.

5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

a. Memahami kode etik profesi guru

²² Wawancara dengan Ibu Sri Setyati, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

Kode etik guru merupakan norma dan asas yang disepakati sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, anggota masyarakat dan warga negara. Dengan adanya kode etik ini mampu menjadi pedoman bagi seorang guru dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Setyati, S.Pd, diperoleh informasi bahwa:

Menurut saya, guru agama sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan kode etik guru. Guru-guru disini khususnya guru agama selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang patut dicontoh dan diteladani oleh siswa karena beliau selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain, baik itu siswa, rekan kerja maupun masyarakat sekitar.²³

b. Menerapkan kode etik profesi guru

Seorang guru agama sebagaimana yang dijelaskan oleh wakil kepala sekolah, beliau selalu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan Kode Etik Guru Indonesia. Perilaku dan sikap beliau selalu mencerminkan nilai-nilai moral yang patut menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu sebagai seorang guru beliau juga melaksanakan perannya dengan baik sebagaimana seorang guru selalu berusaha untuk bersikap profesional dalam bekerja, saat dikelas beliau mampu mendidik, mengarahkan, mengelola kelasnya, membimbing, serta memotivasi siswanya.

c. Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Kode etik menjadi pedoman guru dalam menjalankan tugasnya agar menjadi lebih terarah. Sebagai seorang guru haruslah bersikap sesuai dengan kode etik guru karena dengan menerapkan kode etik, maka guru akan menjadi guru yang profesional.

Kemudian penulis akan jabarkan dan menyajikan lebih rinci tentang kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah:

1. Mengenali emosi diri

²³ Wawancara dengan Ibu Sri Setyati, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 10.00 WIB.

Mengenali emosi diri yang dimaksud yaitu siswa memiliki kesadaran diri, memiliki tolak ukur atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Seorang guru harus mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswanya. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengenali emosinya sendiri seperti memiliki kepercayaan diri yang kuat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Eka Setyaningrum, S.Pd.:

Kalo saya sih pas pebelajaran di kelas saya terapkan nilai-nilai kejujuran ke siswa, misalnya lagi bahas tentang kejujuran, saya ngomong kalo nyontek pas ujian itu bukan hal yang baik, coba sedikit-sedikit kita melakukan perilaku jujur ya, begitu saya sampaikan terus-menerus. Soalnya saya paham mengubah kebiasaan itu tidaklah mudah kan.²⁴

Guru berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa terutama dalam hal mengenali emosi diri. Sebagai guru harus selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa. Seperti contoh, siswa diberi nasihat dan masukan untuk tidak mencontek dan membuat contekan pada saat ujian berlangsung. Karena dengan begitu siswa akan memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga mampu mengenali emosi diri dan memiliki kesadaran diri untuk belajar agar tidak perlu mencontek saat ujian.

2. Mengelola emosi

Siswa harus mampu mengelola emosi dengan cara mampu mengendalikan amarah, dan dapat mengendalikan perilaku agresif. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Eka Setyaningrum, S.Pd.:

Iya, selalu saya tekankan kepada siswa bahwa mengendalikan emosi itu penting loh. Soalnya anak-anak ini kan lagi berada pada masa pubertas yang emosinya belum stabil. Masih bingung lah

²⁴ Wawancara dengan Ibu Eka Setyaningrum, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 09.55 WIB.

membedakan mana yang baik dan tidak. Jadi ya saya sebisa mungkin jadi guru bisa membimbing anak-anak ya.²⁵

Siswa lebih senang dinasehati dengan cara yang halus tanpa menyinggung perasaan. Maka langkah pertama guru harus mengenali karakter dari setiap siswa. Dengan mengenali karakteristik siswa maka akan lebih mudah untuk guru memilih metode yang tepat untuk menyampaikan nasihat kepada siswa dengan bahasa yang tidak terkesan memaksakan.

3. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri merupakan kemampuan siswa untuk mengatur emosi dan sebagai alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Dalam wawancara Ibu Itsariyah Kadarisman, S.Pd., mengatakan:

Iya, pas pembelajaran mau dimulai itu kan ada sesi motivasi. Saya selalu bilang kalo mereka harus punya kesadaran untuk belajar tanpa paksaan orang lain. Kenapa ini saya lakukan ya karena ketika siswa punya kesadaran diri maka akan lebih mudah untuk mereka termotivasi melakukan hal yang baik dengan senang hati tanpa ada paksaan.²⁶

Sebagai guru harus mampu menjadi motivator bagi siswanya. Karena siswa cenderung lebih nurut dengan guru daripada dengan orang tuanya sendiri. Maka dari itu guru harus selalu memberikan arahan yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan lapangan sebagai berikut: guru melakukan motivasi sebelum pembelajaran dimulai, siswa diberikan kesempatan untuk bercerita pengalaman dan bertanya kepada guru. Melihat hal ini peran guru yang telah dilakukan adalah mengajarkan kepada siswa untuk terbuka terhadap masalah yang dihadapi sehingga

²⁵ Wawancara dengan Ibu Eka Setyaningrum, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 09.55 WIB.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Itsariyah Kadarisman, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 09.48 WIB.

mampu diselesaikan bersama sehingga siswa memiliki sifat optimis dalam menghadapi segala tantangan.

4. Mengenali emosi orang lain (empati)

Mengenali emosi orang lain atau empati merupakan kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Dalam hal ini siswa juga harus memiliki rasa empati kepada teman, guru dan lingkungannya. Dalam wawancara dengan Ibu Itsariyah Kadarisman, S.Pd., mengatakan:

Cara mengembangkan empati anak itu ya dibikin aja kelompok diskusi saat pembelajaran. Jadi saat diskusi anak bisa mendengarkan pendapat dari temannya, berlatih menerima pendapat orang lain. Pokoknya banyak lah manfaat dari diskusi.²⁷

Apa yang telah diungkapkan oleh Ibu Itsariyah Kadarisman, S.Pd. selaku guru mapel PAI di SMP Negeri 1 Kalimamah sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Eka Setyaningrum, S.Pd. beliau mengatakan:

Ya saya juga begitu, pas pembelajaran kadang saya membentuk kelompok diskusi supaya anak mampu berkomunikasi dengan baik dan bisa mengutarakan pendapat dan menerima pendapat dari temannya.²⁸

Dengan demikian siswa akan terbiasa dan mampu mengenali emosi orang lain dan mampu menerima sudut pandang orang lain, sehingga mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

5. Mampu membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan siswa dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan salah satu tugas guru untuk mengarahkannya sehingga siswa akan mampu bergaul dengan baik dengan teman, guru, keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan Bapak Adieb Triyono, S.Pd.I., beliau mengatakan:

Siswa selalu kami bimbing supaya mereka ini bisa berkomunikasi dengan baik, caranya ya melalui diskusi dalam kelompok kecil di kelas. Karena dengan diskusi, siswa akan bisa berkomunikasi dengan baik dengan teman dalam kelompok dan kelompok lain.²⁹

²⁷ Wawancara dengan Ibu Itsariyah Kadarisman, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 09.45 WIB.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Eka Setyaningrum, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 09.55 WIB.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Adieb Triyono, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 10.00 WIB

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah, Meisya Risma Setyani siswa kelas IX A, Meisya mengatakan:

Iya pas pelajaran agama dikelas itu sukanya dibikin kelompok, duduknya juga dirubah bareng kelompok. Setiap kelompok diminta sama guru buat bikin pendapat dengan cara diskusi sama temen kelompok terus dibacakan di depan kelas. Saya senang sih kalo diskusi soalnya suasana kelas jadi rame, asik, tidak ngantuk.³⁰

Demikian itu sudah sesuai dengan karakteristik kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman yaitu salah satunya mampu membina hubungan dengan orang lain. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan metode diskusi sebagai cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

C. Analisis Data

Dari hasil penelitian mengenai kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga, diketahui bahwa guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dari tahun-ketahun selalu menunjukkan profesionalitasnya, hal ini dapat dilihat dari kemajuan dan perubahan yang baik dari siswa. Sebagai seorang guru sudah sepantasnya memberikan contoh yang baik bagi siswa. Terutama dari segi kepribadian guru, kepribadian merupakan sesuatu hal yang abstrak atau sukar dilihat, akan tetapi semua itu dapat dilihat dan diketahui secara nyata melalui penampilan, perbuatan, ucapan, dan dapat dinilai saat menghadapi suatu masalah. Apakah ada hubungannya antara kompetensi kepribadian guru PAI dengan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kompetensi kepribadian guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga, sebagaimana indikator kompetensi kepribadian guru yang telah dipaparkan pada bab II, sesuai dengan undang-undang no 16 tahun 2007, meliputi:

³⁰ Wawancara dengan Meisya Risma Setyani, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 11.35 WIB.

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.

Guru mapel PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah sudah menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam bertindak, menghargai dan menghormati norma yang berlaku baik norma agama, hukum, maupun sosial. Hal ini dibuktikan dengan ketaatan beliau dalam mematuhi aturan yang berlaku dan beliau selalu menunjukkan integritasnya sebagai seorang guru dalam mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai moral yang terdapat didalam ajaran agama didalam kesehariannya. Guru mapel PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah selalu menjaga setiap penampilannya. Guru mapel PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah sudah berpenampilan yang baik, sesuai ajaran Islam. Namun masih terdapat kekurangan dari Guru mapel PAI yang laki-laki yaitu belum memakai peci akan tetapi dari segi penampilan secara keseluruhan sudah baik dilihat dari cara berpakaian yang rapi dan sopan, meskipun belum memakai peci tetapi kepribadian bukan hanya dilihat dari penampilan saja tetapi juga bisa dilihat dari cara bertutur kata dengan baik, menjaga hubungan baik dengan orang lain, serta mampu memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya.

2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Guru mapel PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah selalu berusaha untuk mengucapkan hal yang jujur. Meskipun kejujuran memang sulit untuk dinilai akan tetapi kejujuran memang suatu hal yang sangat penting. Dari segi kejujuran guru agama selalu menunjukkannya dimana ketika bekerja beliau selalu menjaga amanahnya sebagai guru, dan terkadang beliau juga membuktikannya dan berusaha untuk bersikap terbuka apabila didapati sesuatu hal yang perlu akan kejujuran. Selain itu didalam keseharian beliau selalu menampilkan ketakwaan kepada Allah SWT dimana beliau selalu mengajak peserta didiknya untuk selalu dekat dan mengingat Allah SWT, yaitu mengajak siswa untuk berjiwa religius dengan cara selalu membaca *Asma'ul Husna* sebelum pembelajaran dimulai. Guru mapel PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah juga mengajarkan siswa untuk berjiwa nasionalis

dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai beliau juga selalu mengajarkan perilaku jujur yaitu dengan melarang peserta didiknya untuk mencontek saat ujian berlangsung. Sehingga dari perilaku guru ini mampu menjadi contoh dan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

3. Menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

Dalam mengemban tugas sebagai seorang guru memang bukan hal yang mudah. Selain harus memiliki pengetahuan, juga harus mampu untuk mendidik peserta didiknya untuk memiliki ilmu dan akhlak yang baik. Dalam menampilkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, guru mapel PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah sudah menunjukkannya melalui perilaku dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari segi penampilan yaitu selalu menggunakan pakaian yang rapi dan sopan, dari segi ucapan yaitu mampu menjaga setiap perkataan untuk tidak menyakiti lawan bicaranya, dan ketika dihadapkan suatu masalah selalu bersikap tenang dan sabar, serta bijaksana dalam mengambil suatu keputusan. Sehingga semua ini akan menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Karena dengan perilaku yang baik, guru akan disegani dan dihormati oleh peserta didiknya.

4. Menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.

Guru mapel PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah sudah menunjukan etos kerja yang baik, dimana guru disini selalu bekerja dengan kompeten serta selalu menunjukan keprofesionalannya, selain itu di dalam bekerja beliau selalu menunjukan rasa tanggung jawabnya sebagai guru.

Sebagai seorang guru sudah sepantasnya menunjukan rasa bangga dan percaya diri, karena bangga sebagai guru disini tidak dalam hal menyombongkan dirinya akan tetapi rasa bangga disini yaitu bagaimana seorang guru mampu menunjukan kinerjanya untuk menjadi lebih baik lagi dalam hal mendidik peserta didik dan rasa bangga disini yaitu mampu bermanfaat bagi peserta didik pada khususnya dan orang lain pada

umumnya, karena menjadi seorang pendidik merupakan upaya untuk mencerdaskan peserta didiknya.

5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Guru mapel PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah, selalu berupaya untuk menjunjung tinggi kode etik guru. Karena kode etik merupakan pedoman bagi seorang guru dalam hal berperilaku sehari-hari baik saat berada di sekolah ataupun saat diluar sekolah. Dengan adanya kode etik, secara tidak langsung tingkah laku guru dalam bertindak sudah ada aturan atau tuntunannya sehingga guru mampu untuk menjaga setiap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah, Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga, sebagaimana indikator kecerdasan emosional yang telah dipaparkan pada bab II, meliputi:

1. Mengenali emosi diri

Sebagai seorang guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah, selalu berupaya untuk menjadi guru yang mampu mengembangkan kecerdasan siswanya. Kecerdasan intelektual tidaklah lengkap tanpa adanya kecerdasan emosional. Guru PAI juga harus mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswanya. Siswa harus dibimbing dan diarahkan oleh guru agar mampu mengenali emosi dirinya. Memberikan teladan yang baik serta mengarahkan mereka untuk selalu berbuat baik. Dalam hal ini peran yang telah dilakukan guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah yaitu dengan memupuk rasa percaya diri, dari peserta didik pada saat pembelajaran. Guru PAI selalu menekankan kepada siswa agar percaya diri saat mengerjakan ujian, berani mengakui kesalahan, dan berani meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat.

2. Mengelola emosi

Sebagai seorang guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah, selalu berupaya untuk membimbing perkembangan emosional siswanya melalui pemahaman karakter dari setiap siswa. Karena dengan mengenali karakter

dari siswa maka akan lebih mudah untuk guru memilih metode yang tepat untuk menyampaikan nasihat kepada siswa dengan bahasa yang tidak terkesan memaksakan. Guru PAI selalu membimbing siswa dalam setiap pembelajaran PAI di kelas dengan berbagai metode, seperti metode ceramah, diskusi, dan metode tanya jawab. Dengan penerapan berbagai metode secara bergantian, maka akan membantu guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswanya. Siswa akan mampu mengelola emosi pada saat diskusi dan mendengarkan ceramah dari guru.

3. Memotivasi diri sendiri

Guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah selalu berupaya memotivasi siswanya dengan berbagai cara. Hal ini dilakukan supaya siswa mampu bersikap optimis, dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. Guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah mengarahkan siswa untuk memiliki sifat optimis dan mampu memotivasi diri sendiri melalui pemberian arahan dan nasihat saat pembelajaran berlangsung, memberikan tempat kepada siswa untuk bertanya dan bercerita terkait masalah atau kesulitan yang sedang dialaminya. Pemberian arahan dan nasihat pada proses pembelajaran ini dimaksudkan supaya siswa memiliki kesadaran untuk belajar tanpa paksaan dari orang lain. Ketika siswa memiliki kesadaran diri maka akan lebih mudah untuk mereka termotivasi untuk melakukan hal yang baik dengan senang hati tanpa ada paksaan.

4. Mengenali emosi orang lain

Mengembangkan kecerdasan emosional bukanlah hal mudah, ini merupakan salah satu tugas guru PAI yang harus diselesaikan. Membimbing siswa agar mampu mengenali emosi orang lain melalui metode pembelajaran kooperatif atau pembentukan kelompok kecil. Dengan metode ini, siswa akan berlatih untuk mendengarkan pendapat orang lain, siswa akan berlatih menerima sudut pandang orang lain. Dengan metode pembelajaran kooperatif, secara tidak langsung akan mengarahkan siswa untuk mampu mengenali emosi orang lain.

5. Mampu membina hubungan dengan orang lain

Tujuan dari belajar yaitu untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Dalam proses belajar mengajar guru merupakan pembimbing perjalanan siswa dalam mencari ilmu. Guru bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini bukan hanya soal fisik tetapi juga perjalanan mental, kreativitas, moral, spiritual dan emosional yang lebih dalam dan kompleks.

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu agar siswa mampu membina hubungan dengan orang lain, guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah membimbing melalui metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran ini memang sangat membantu untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Dalam metode pembelajaran kooperatif, siswa berlatih mengenali emosi dirinya, berlatih mengenali emosi teman-temannya, dengan metode pembelajaran ini siswa dilatih untuk menerima sudut pandang orang lain dan berlatih menerima pendapat dari temannya.

Dalam metode pembelajaran kooperatif peran guru yaitu sebagai fasilitator bagi siswa. Guru juga dapat memberikan contoh kepada siswa bagaimana cara berdiskusi yang baik, cara mengungkapkan pendapat dengan kata-kata yang baik, dan membimbing siswa agar dapat menerima pendapat temannya. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan lebih mudah diterima nasihatnya oleh siswa. Karena siswa akan melihat bagaimana perilaku gurunya untuk ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hal tersebut dapat dinilai bahwa yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah sudah mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Melalui berbagai macam cara, guru PAI mengembangkan kecerdasan emosional siswanya seperti, melaksanakan pembelajaran dengan metode kooperatif, selalu memberi nasihat ditengah pembelajaran, memberi contoh yang baik melalui perilaku guru, memberi motivasi kepada siswa setiap hari. Penulis juga telah melakukan wawancara kepada siswa dan jawabannya juga sama seperti yang telah disampaikan oleh guru. Hal tersebut menurut penulis sudah cukup

sebagai pembuktian bahwa guru PAI sudah mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Demikian kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga, sebagaimana indikator kompetensi kepribadian guru dan karakteristik kecerdasan emosional. Guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga dengan berbekal kompetensi kepribadian yang dimiliki, mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswanya melalui berbagai cara, seperti penggunaan metode pembelajaran kooperatif, pemberian nasihat, motivasi dan pengarahan dalam setiap pembelajaran, dan yang paling penting adalah guru memberikan contoh perilaku, penampilan dan ucapan yang baik untuk siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

Kompetensi kepribadian guru PAI dilihat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi saat penulis melakukan penelitian di sekolah tersebut menunjukkan bahwa guru PAI didalam bersikap dan berperilaku memiliki kepribadian guru yang tanggung jawab, disiplin, tegas, peduli, jujur, adil, menjadi guru yang teladan bagi peserta didik, dan menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembiasaan keagamaan maupun umum di sekolah dan kepribadian guru PAI tersebut sudah sesuai dengan indikator kompetensi kepribadian menurut permendiknas nomor 16 tahun 2007.

Kompetensi kepribadian guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah sudah sesuai dengan indikator kompetensi kepribadian, maka guru PAI mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan mengembangkan sikap dari peserta didik. Peserta didik mampu mengenali emosi dirinya dan orang lain, peserta didik memiliki sikap empati, memiliki sikap optimis, guru PAI juga sudah mampu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sehingga peserta didik mampu membina hubungan dengan orang lain

B. Saran

Dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis akan memberikan saran atau masukan terkait dengan kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah.

1. Untuk SMP Negeri 1 Kalimanah

Sekolah diharapkan memberikan kemudahan dan fasilitas terhadap guru PAI sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, terutama kompetensi kepribadian guru demi tercapainya guru yang professional.

2. Untuk Guru PAI

Guru PAI diusahakan untuk selalu berusaha mengembangkan serta mempertahankan kompetensi kepribadian yang dimiliki agar dapat menjadi guru yang berkompeten dan mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya serta melimpahkan banyak kemudahan kepada penulis, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 1 Kalimantan*” dengan sebaik-baiknya. Penulis telah berusaha dengan sebaik mungkin dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, meskipun masih jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan yang ada di dalamnya, oleh karena itu sangat perlu adanya kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pribadi penulis, pembaca, dan bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu baik dalam waktu, tenaga, dan pemikiran untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Murniati, et.al. 2019. *Keterampilan Dasar dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azzet, Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharudin. 2009. *Pendidikan & Psikologi perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Darmadi. 2007. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djajasudarma. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Faiza, Usnida Riyanti. 2014. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar di Sekolah Menengah Atas Bakti Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Habsari, Sri. 2012. *Bimbingan dan Konseling untuk SMA*. Surabaya: Grasindo.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- <https://id.m.wikipedia.org/17/07/2020/pengertian-plt/> diakses tanggal 12 Juli 2020, pukul 22:35 WIB
- <https://triatra.wordpress.com/2010/10/14/kompetensi-kepribadian-guru/>, diakses tanggal 18 Juli 2020, pukul 21:55 WIB
- Mubarokah, Siti. 2013. *Kompetensi kepribadian Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam di MTS Cokroaminoto Wanadadi BanjarNEGARA Tahun Pelajaran 2012/2013*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Mulyana. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Surabaya: Grasindo.
- Musfah, Jejen. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: Stain Press.
- Pianda, Didi. 2018. *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sukabumi: CV Jejak.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priambodo, Agung. 2017. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma'arif Bakung, Udanawu, Blitar*. Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Rofa'ah. 2016. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi. 2011. *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soetopo, Hendayat. 2011. *Sisi-Sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru: Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi*. Malang: UB Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sumardi. 2016. *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suwanto. 2019. *Budaya Kerja Guru*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tanzen, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Wawancara dengan Ibu Sri Setyati, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 10.00 WIB
- Wawancara dengan Bapak Joseph Goenaedhy, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 10.30 WIB

Wawancara dengan Ibu Itsariyah Kadarisman, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 09.45 WIB

Wawancara dengan Ibu Eka Setyaningrum, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 09.55 WIB

Wawancara dengan Tri Wahyu Eko Prabowo, pada tanggal tanggal 12 Desember 2019 pukul 09:00 WIB

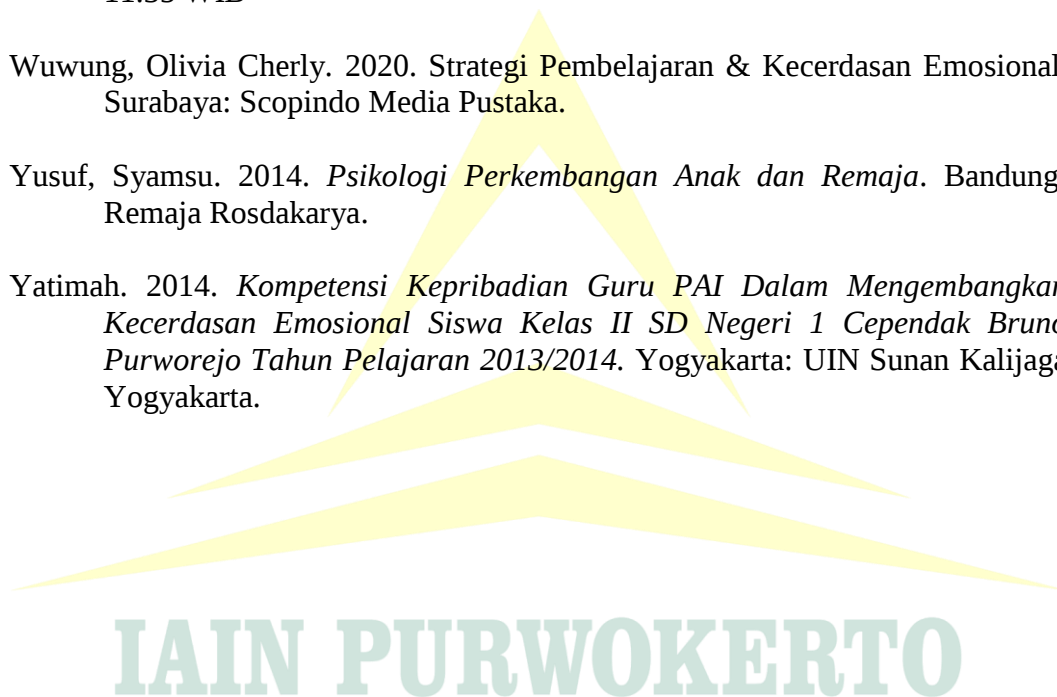
Wawancara dengan Bapak Adieb Triyono, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 10.00 WIB

Wawancara dengan Meisya Risma Setyani, pada tanggal 14 Juli 2020, pukul 11.35 WIB

Wuwung, Olivia Cherly. 2020. *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yatimah. 2014. *Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas II SD Negeri 1 Cependak Bruno Purworejo Tahun Pelajaran 2013/2014*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



IAIN PURWOKERTO



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 KALIMANAH

Jl. Mayjen Sungkono Kalimanah Telp. (0281) 891831 ,
e-mail : smpn1_kalimanah@yahoo.co.id
Purbalingga 53371

SURAT KETERANGAN
Nomor : 423.6/346 /2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Runtut Pramono
NIP : 19621213 199103 1 006
Pangkat/Golruang : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah
menerangkan bahwa :

Nama : Nur Dewi Solichati
NIM : 1617402162
Semester : VIII (delapan)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam/PAI
Fakultas/Universitas : Tarbiyah dan IlmuKeguruan/ IAIN Purwokerto

mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan riset individual untuk penyusunan skripsi dari bulan 13 Juli sampai dengan September 2020 di SMP Negeri 1 Kalimanah dengan judul "Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Negeri 1 Kalimanah."

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kalimanah, 14 September 2020

Plt. Kepala Sekolah

Drs. Runtut Pramono
Pembina Tk.I

NIP 19621213 199103 1 006



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

Purwokerto, 25 September 2020

Hal : Daftar Riwayat Hidup

Kepada :
Yth. Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Guna memenuhi Syarat-Syarat untuk Munaqosah Skripsi, maka saya sampaikan Daftar Riwayat Hidup sebagai berikut:

1. Nama : Nur Dewi Solichati
2. NIM : 1617402162
3. Jurusan/Prodi : PAI/PAI
4. AngkatanTahun : 2016
5. Tempat/ Tanggal Lahir : Purbalingga, 24 Mei 1998
6. Asal Sekolah : MAN Purbalingga
7. Judul Skripsi : Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 1 Kalimantan Purbalingga
8. Alamat Asal : Desa Blater RT 02 RW 03 Kecamatan Kalimantan Kabupaten Purbalingga
9. AlamatSekarang : Desa Blater RT 02 RW 03 Kecamatan Kalimantan Kabupaten Purbalingga
10. Nama Orang Tua/Wali : a. Ayah : Sudirjo
b. Ibu : Suswenti
11. Pekerjaan Orang Tua/Wali : a. Ayah : Buruh
b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
12. Tanggal Lulus Munaqosyah :
13. Indeks Prestasi Kumulatif :
14. Nomor Ijazah :

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar benarnya untuk menjadikan periksa dan digunakan seperlunya.

Wassalamu'alikumWr. Wb.



Saya tersebut di atas

Nur Dewi Solichati
NIM. 1617402162

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Pengumpulan Data

Observasi:

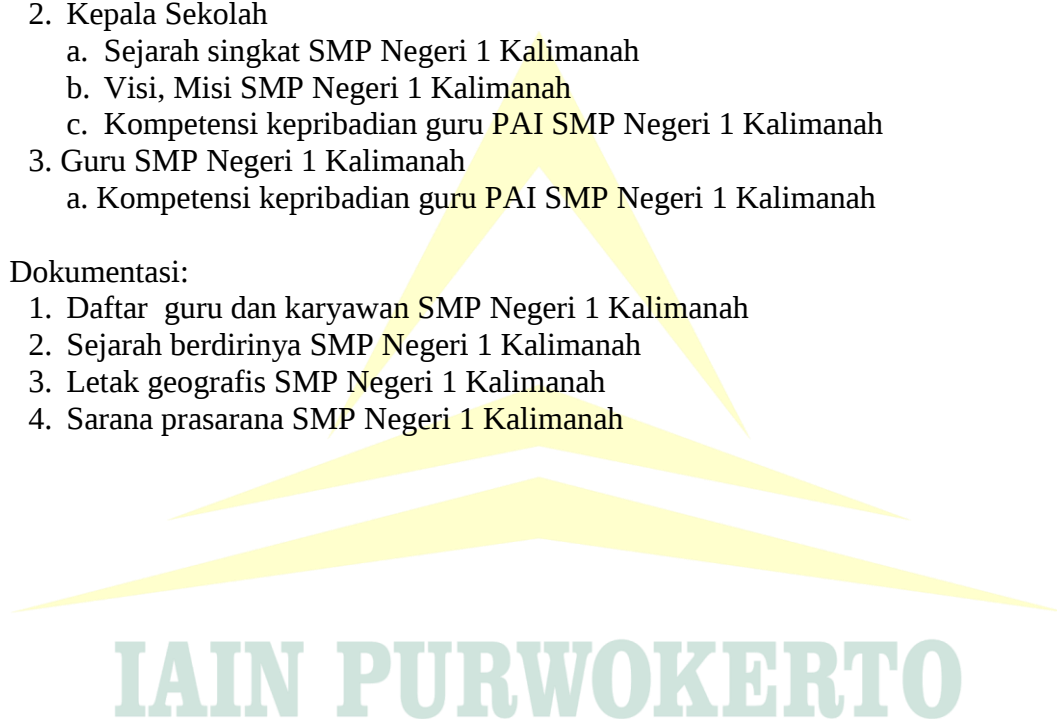
1. Letak dan keadaan geografis SMP Negeri 1 Kalimantan
2. Kompetensi kepribadian guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimantan
3. Kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 1 Kalimantan

Wawancara:

1. Guru PAI
 - a. Pemahaman guru PAI terhadap kompetensi kepribadian
 - b. Usaha guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa
2. Kepala Sekolah
 - a. Sejarah singkat SMP Negeri 1 Kalimantan
 - b. Visi, Misi SMP Negeri 1 Kalimantan
 - c. Kompetensi kepribadian guru PAI SMP Negeri 1 Kalimantan
3. Guru SMP Negeri 1 Kalimantan
 - a. Kompetensi kepribadian guru PAI SMP Negeri 1 Kalimantan

Dokumentasi:

1. Daftar guru dan karyawan SMP Negeri 1 Kalimantan
2. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Kalimantan
3. Letak geografis SMP Negeri 1 Kalimantan
4. Sarana prasarana SMP Negeri 1 Kalimantan



IAIN PURWOKERTO

Observasi Secara Tidak Langsung dengan Siswa

9:29 | 4,6KB/d



Formulir tanpa judul

Pertanyaan

Respons 5

Apakah guru PAI di sekolahmu bertindak sesuai aturan?

5 tanggapan

Iya

Ya sesuai aturan

Iya sesuai

Yaa

9:29 | 2,6KB/d



Formulir tanpa judul

Pertanyaan

Respons 5

Apakah kamu menyontek saat ujian?

5 tanggapan

Tidak

Tidak alhamdulillah

Tidak pernah

Kadang-kadang

Tidakk

9:29 | 16,2KB/d



Formulir tanpa judul

Pertanyaan

Respons 5

Apakah kamu merasa risih ketika belajar kelompok di kelas?

5 tanggapan

Merasa senang karena asik dan rame

Sama sekali tidak

Ya tidak lah

Biasa aja

Tidakk

9:29 | 0,4KB/d



Formulir tanpa judul

Pertanyaan

Respons 5

Bagaimana perasaanmu saat pendapatmu tidak diterima?

5 tanggapan

Biasa saja

Saya menerima tidak marah

Harus sabar

Biasa aja

Bagaimana caramu supaya lebih mood ketika akan belajar?

5 tanggapan

Mendengarkan musik dulu

Belajar dengan menyenangkan

Wudu baca al quran

Harus ada moodboster

Makan dulu

Pedoman wawancara

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kalimanah

Tujuannya adalah untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Kalimanah, Purbalingga. Ada tiga guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimanah yaitu: Bapak Adieb Triyono, S.Pd.I., Ibu Itsariyah Kadarisman, S.Pd.I., Ibu Eka Septiyaningrum, S.Pd.

Pertanyaan dan jawaban penelitian

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai kecerdasan emosional siswa?

“Menurut saya ya penting itu, kecerdasan emosional kan sejajar sama itu ya kecerdasan intelektual. Jadi ya menurut saya harus dikembangkan itu kecerdasan emosional siswa.” (Bapak Adieb Triyono, S.Pd.I.).

“Iya, kecerdasan emosional siswa itu yang tentang bagaimana siswa bersikap kan. Ya itu semua siswa harus punya kecerdasan emosional yah. Soalnya biarimbang loh antara intelektual sama emosional.” (Ibu Itsariyah Kadarisman, S.Pd.I.).

“Kecerdasan emosional itu yang tentang sikap, emosi gitu kan ya. Kalo saya pribadi sih kecerdasan emosional itu suatu kemampuan siswa untuk bersikap dan menempatkan diri ya.” (Ibu Eka Septiyaningrum, S.Pd.).

2. Bagaimana Ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?

“Kalo saya sih pas pembelajaran di kelas saya terapkan nilai-nilai kejujuran ke siswa, misalnya lagi bahas tentang kejujuran, saya ngomong kalo nyontek pas ujian itu bukan hal yang baik, coba sedikit-sedikit kita melakukan perilaku jujur ya, begitu saya sampaikan terus-menerus. Soalnya saya paham mengubah kebiasaan itu tidaklah mudah kan.” (Ibu Eka Septiyaningrum, S.Pd.).

3. Bagaimana cara mengembangkan emosional siswa agar mereka mampu memotivasi dirinya sendiri?

“Iya, pas pembelajaran mau dimulai itukan ada sesi motivasi. Saya selalu bilang kalo mereka harus punya kesadaran untuk belajar tanpa paksaan orang lain. Kenapa ini saya lakukan ya karena ketika siswa punya kesadaran diri maka akan lebih mudah untuk mereka termotivasi melakukan hal yang baik dengan senang hati tanpa ada paksaan gitu.” (Ibu Itsariyah Kadarisman, S.Pd.I.).

4. Bagaimana cara mengembangkan emosional siswa agar mereka mampu mengenali emosi orang lain?

“Ya saya juga begitu, pas pembelajaran kadang saya membentuk kelompok diskusi supaya anak mampu berkomunikasi dengan baik dan bisa mengutarakan pendapat dan menerima pendapat dari temannya. Itukan bisa mengembangkan emosionalnya ya.” (Bapak Adieb Triyono, S.Pd.I.).

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kalimantan

1. Apakah kompetensi kepribadian guru PAI di SMP Negeri 1 Kalimantan sudah sesuai dengan Permendiknas No. 16 tahun 2007?

“Engga mba. Sebagai guru beliau nggak pernah menunjukan perilaku yang melanggar peraturan ya. Guru agama disini selalu taat peraturan pokoknya lah ya. Tidak pernah melanggar norma apa-apa. Tidak aneh-aneh”

2. Apakah guru PAI menaati peraturan di sekolah?

“Ya, mereka taat peraturan, contohnya mereka datang dan pulang sesuai aturan sekolah. Guru agama disini juga bisa menyelesaikan tugas dan kewajiban dalam mengajar dan bekerja. Sekolah juga selalu berupaya memfasilitasi guru untuk ikut diklat, MGMP, seminar. Ya sebagai usaha lah untuk meningkatkan kemampuan guru.”

3. Apakah guru PAI sudah melaksanakan tugas dengan baik?

“Menurut saya, guru agama sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan kode etik guru. Guru-guru disini khususnya guru agama selalu menunjukan sikap dan perilaku yang patut dicontoh sama siswa soalnya beliau selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain, ke siswa, rekan kerja dan masyarakat.”

IAIN PURWOKERTO



Gambar 1: wawancara dengan Bapak Adieb Triyono, S.Pd.I





Gambar 3: wawancara dengan Ibu Eka Septiyaningrum, S.Pd.





Gambar 5: wawancara dengan Bapak Tri Wahyu Eko Prabowo, S.Pd.





*Gambar 7: wawancara dengan guru Matematika,
sebagai rekan kerja guru PAI.*



*Gambar 8: wawancara dengan Guru PJOK.
sebagai rekan kerja guru PAI.*



*Gambar 9: wawancara dengan peserta didik
SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga.*



*Gambar 10: wawancara dengan peserta didik
SMP Negeri 1 Kalimanah Purbalingga.*

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2016

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NUR DEWI SOLICHATI
1617402162

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BT A) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	76
2. Tartil	70
3. Kitabah	80
4. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-UM-2016-214





وزارة الشؤون الدينية الجمهورية الإسلامية بوروبودو الوحدة لتزجية اللغة

معلومات : شارع جندول أمصدياني رقم: ١٦، بوروبودو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٦-٦٣٥٦٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id IAIN PURWOKERTO

الشهادة

رقم : ٠١٨/ 778/ PP ... ٧ UPT Bhu/17

تشهد الوحدة لتزجية اللغة بأن :

الاسم : نور دوي صاخي

النسب : PAI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجازة اللغة العربية بتجيد مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتزجية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير :

IAIN PURWOKERTO
100

22 سبتمبر 2016

الوحدة لتزجية اللغة،

المختبر AG
رقم الوثيقة : 19670307 199303 1 005



IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: *In.22/ UPTP.Bhs/ PP.00.9/ 777/ 2016*

This is to certify that :

Name : **NUR DEWI SOLICHATI**
Study Program : **PAI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 62 GRADE: FAIR

IAIN PURWOKERTO


Purwokerto, September 19th 2016
Head of Language Development Unit,
Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126



SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 – 100	A	4
81 – 85	A-	3.6
76 – 80	B+	3.3
71 – 75	B	3
66 – 70	B-	2.6
61 – 65	C+	2.3

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	A
Microsoft Excel	A
Microsoft Power Point	A-

SEKRETIS

Nomor : In.17/UPT-TIPD -3100/XI/2017

Diberikan kepada :

Nur Dewi Solichati

NIM : 1617402162

Tempat/ Tgl Lahir : Purbalingga, 24 Mei 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir
Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto
pada tanggal 17 November 2017

Purwokerto, 22 November 2017

Kepala UPT TIPD

Agus Sriyanto, M. Si

NIP : 19750907 199903 1 002





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0553/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama

: NUR DEWI SOLICHATI

NIM

: 1617402162

Fakultas / Prodi

: FTIK / PAI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 87 (A).



Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,


Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004